

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INDUKTIF KATA BERGAMBAR  
DAN KECERDASAN VERBAL SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MATERI RUKUN ISLAM KELAS I  
SDN 1 PERCONTOHAN TANJUNG KARANG – ACEH TAMIANG**

Oleh :

**ZURAIDAH**

NIM. 10 PEDI 1818

Program Studi

PENDIDIKAN ISLAM

Konsentrasi : PENDIDIKAN ISLAM



PROGRAM PASCASARJANA

IAIN SUMATERA UTARA

MEDAN

2013

## ABSTRAK

Zuraidah, 10 PEDI 1818, “Pengaruh Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar dan Kecerdasan Verbal Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI Materi Rukun Islam Kelas I SDN 1 Percontohan Tanjung Karang – Aceh Tamiang”. Tesis Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, Medan, 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Terdapat atau tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar dengan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. (2) Terdapat atau tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah. (3) Terdapat interaksi atau tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran induktif kata bergambar dan kecerdasan verbal terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Penelitian merupakan penelitian kuantitatif, yang meneliti tiga variabel, yaitu: dua variabel independen; model pembelajaran ( $X_1$ ) dan kecerdasan verbal ( $X_2$ ), dan 1 variabel dependen; hasil belajar PAI ( $Y$ ). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I SDN 1 Percontohan Tanjung Karang-Aceh Tamiang. Teknik penarikan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*, dan menetapkan dua kelas untuk mendapat perlakuan penelitian, yaitu: kelas  $I_A$  dengan jumlah siswa 26 orang menjadi kelas eksperimen (kelas dengan perlakuan pembelajaran PAI dengan model induktif kata bergambar) dan kelas  $I_B$  dengan jumlah siswa 22 orang menjadi kelas kontrol (kelas dengan perlakuan pembelajaran PAI dengan model konvensional).

Intumen penelitian menggunakan tes hasil belajar dengan bentuk pilihan berganda sebanyak 20 item soal, dan untuk menentukan tingkat kecerdasan verbal siswa menggunakan angket kecerdasan verbal yang dikembangkan oleh peneliti sendiri dengan merujuk pendapat Muhammad Yaumi, dan Alamsyah Said sebanyak 44 item pernyataan. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan desain faktorial  $2 \times 2$ , dan uji statistik yang digunakan untuk uji normalitas adalah uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, untuk uji homogenitas dilakukan dengan uji *Chi Square*, dan uji hipotesis menggunakan analisis general linear model *Univariate*, pada taraf signifikan 5%.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah: (1) Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar dengan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. (2) Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah. (3) Terdapat interaksi antara model pembelajaran induktif kata bergambar dan kecerdasan verbal terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

## ABSTRACT

This research aims to find out: (1) There is or there is no differences of the result of students' study taught by using pictured word Inductive Learning from those taught by using conventional Learning Model. (2) There is or there is no differences of the result of study between students who have high verbal intelligence and that of those who have low verbal intelligence. (3) There is or there is no interaction the pictured word inductive learning model and the verbal intelligence toward the result of Islamic education study.

This research is a quantitative is apparent experiment with 2x2 factorial design that involves three variables. They are two independent variables; learning model ( $X_1$ ) and verbal intelligence ( $X_2$ ), and one dependent variable; the result of study of Islamic Education subject ( $Y$ ). the population of this research is the whole students of class 1 SDN1 Percontohan Tanjung Karang - Aceh Tamiang. The technique of sampling uses cluster random sampling technique and determine two classes to obtain research treatment. They are experimental class (the class with PAI subject with pictured word model) and control class (the class with PAI subject with conventional model).

The technique of data analysis using statistic test with the program SPSS version 16. The result of research are: (1) There is difference of the result of students' study taught by using pictured word inductive Study Model from that of the students taught by using conventional study model. (2) There is difference of result of study between students who have high verbal intelligence from that of students who have low verbal intelligence. (3) There is an interaction between Pictured word Inductive Study Model and verbal intelligence toward the result of Islamic Education Study.

## ملخص

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد : (1) توجد او لم توجد اختلافات في نتائج الطلاب الذين يتعلمون باستخدام نموذج التعلم الاستقرائي الاستخبارات التصويرية واللفظية يتضح من الطلاب الذين تعلموا باستخدام نماذج التعلم التقليدية. (2) توجد او لم توجد اختلافات في نتائج التعلم بين الطلاب الذين لديهم الذكاء اللفظي عالية مع الطلاب الذين لديهم الذكاء اللفظي المنخفض. (3) يوجد أي تفاعل أو لا يوجد أي تفاعل بين التعلم نموذج استقرائي الاستخبارات التصويرية واللفظية على مخرجات التعلم التربية الدينية الإسلامية.

هذا البحث هو البحث الكمي التجريبية مع تصميم مضروب  $2 \times 2$  ، التي درست ثلاثة متغيرات، وهي: اثنين من المتغيرات المستقلة؛ وهما نموذج التعلم (X1) و الذكاء اللفظي (X2)، والمتغير التابع واحد؛ وهو مخرجات التعلم PAI (Y). كان المجموع في هذه الدراسة جميع الطلاب في الصف الاول SDN1 Percontohan تانجونج كارانغ، آتشيه تامبانج. تقنيات أخذ العينات باستخدام تقنية أخذ العينات العشوائية العنقودية، وتعيين اثنين من الطبقات لتلقي العلاج البحوث، وهي: كفضول تجريبية (الطبقات مع العلاج التعليمية PAI الاستقرائي الاستخبارات التصويرية واللفظية) فئة التحكم (الطبقة مع تعلم العلاج PAI مع النماذج التقليدية)

و التقنية بالاستخدام SPSS versi 16 والنتائج التي تم الحصول عليها هي: (1) هناك يتم تدريس الطالب نتائج التعلم باستخدام نموذج التعلم الاستقرائي يتضح من الطلاب الذين تعلموا باستخدام نماذج التعلم التقليدية. (2) هناك اختلافات في نتائج التعلم بين الطلاب الذين لديهم الذكاء اللفظي عالية مع الطلاب الذين لديهم الذكاء اللفظي المنخفض. (3) وهناك تفاعل بين التعلم نموذج استقرائي الاستخبارات التصويرية واللفظية على مخرجات التعلم التربية الدينية الإسلامية.

## DAFTAR ISI

	Halaman
SURAT PERNYATAAN .....	i
PERSETUJUAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	12
BAB II KAJIAN TEORI .....	13
A. Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar .....	13
1. Pengertian Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar .....	13
2. Tujuan Model Induktif Kata Bergambar.....	16
3. Dasar Pemilihan Model Induktif Kata Bergambar.....	16
4. Prodesur Penerapan Model Induktif Kata Bergambar	16
5. Perbedaan Model Induktif Kata Bergambar dengan Model Pembelajaran Konvensional .....	17
B. Kecerdasan Verbal .....	20
1. Pengertian Kecerdasan Verbal.....	20
2. Jenis-Jenis Kecerdasan Verbal.....	22
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Verbal .....	27
4. Cara Meningkatkan Kecerdasan Verbal.....	30
C. Hasil Belajar .....	33
1. Pengertian Hasil Belajar.....	33
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Hasil Belajar.....	36
D. Materi Ajar Rukun Islam .....	40
1. Ruang Lingkup Materi Rukun Islam.....	40
2. Tujuan dan Karakteristik Materi.....	48
E. Kerangka Pemikiran .....	48
F. Penelitian yang Relevan .....	49
G. Hipotesis .....	51

	Halaman
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	53
B. Populasi dan Sampel .....	53
C. Metode Penelitian .....	54
D. Rancangan dan Disain Penelitian Tindakan.....	54
E. Variabel dan Defenisi Operasional Penelitian .....	55
F. Prosedur Pelaksanaan Perlakuan.....	56
G. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penenlitian.....	57
H. Uji Coba Instrumen .....	60
I. Teknik Analisa Data .....	62
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	66
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	66
B. Pengujian Syarat Analisis .....	90
C. Pembahasan dan Diskusi Hasil Penelitian.....	100
D. Keterbatasan Penelitian .....	107
<b>BAB V PENUTUP</b>	109
A. Kesimpulan .....	109
B. Implikasi .....	109
C. Saran .....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	117
Lampiran .....	122

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Membicarakan tentang pendidikan, sama seperti membicarakan kehidupan. Karena pendidikan itu tumbuh selama usia kehidupan. Secara umum pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh seluruh unsur dalam dunia pendidikan, seperti kesiapan tenaga pendidikan dalam pengelolaan, para pendidik dengan kapasitas ilmu yang dimilikinya, peserta didik dengan seluruh keunikan dan cita-cita yang ingin dicapainya, dan masyarakat dengan potensi kritik yang dimilikinya dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Urgensi pendidikan jika dipandang dari setiap sudut atau dibahas dalam kajian agama yang berbeda, maka jawabannya tetap sama yaitu memiliki peranan penting terhadap majunya sebuah peradaban bangsa dan dunia. Dengan kata lain, pendidikan bukan hanya merubah perilaku peserta didik saja, tapi dapat merubah peradaban dunia. Sebab peranan yang luar biasa inilah, pendidikan terus mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman, yaitu dengan mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada semua pelaku pendidikan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada Bab II Pasal 3,<sup>1</sup> yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam undang-undang pasal 3 ini, terdapat dua pesan utama, yaitu:

1. Pendidikan nasional berfungsi untuk:

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan* (Jakarta: Dikjend Pendidikan Islam, 2006), h. 8-9.

- a. Mengembangkan kemampuan. Ada tiga kemampuan yang dikembangkan dalam pendidikan yaitu potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Hal ini memberi pengertian bahwa hasil pendidikan harus dapat membentuk siswa yang memiliki kualitas keilmuan yang tinggi, kemampuan akademik yang tidak diragukan, yang baik secara pribadi, dan memiliki semangat dan kemauan untuk melakukan perubahan.
- b. Membentuk watak serta peradaban bangsa. Fungsi ini mempertegas bahwa hasil pendidikan bukan hanya bicara tentang nilai ketuntasan atau pencapaian target kurikulum dalam proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dapat diukur dengan 100 % siswa yang lulus ujian nasional. Tapi lebih dalam dari itu, bahwa pendidikan diharapkan dapat membentuk watak atau karakter atau kepribadian unggul yang melekat pada peserta didik, saat belajar di lembaga pendidikan atau bergaul di masyarakat luas. Din Zainuddin menyatakan “ Kompetensi yang harus dimiliki setiap pribadi dalam pergaulan, yaitu diantaranya : setiap tutur kata dan tindakan memberi kesan baik, jujur dan amanah dengan senantiasa berlapang dada, dapat mensyukuri nikmat, serta sportif dan partisipatif dalam pergaulan “<sup>2</sup>
- c. Bermartabat, sehubungan dengan hal ini dalam Alquran surat *Al-Mujadilah* ayat 11, Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا

الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “ Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: " Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang

---

<sup>2</sup>Din Zainuddin, *Pendidikan Budi Pekerti dalam Perspektif Islam*, cet-1 (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004 ), h. 143.

beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>3</sup>

- d. Mencerdaskan kehidupan bangsa, fungsi ini adalah gambaran harapan besar bangsa ini terhadap hasil pendidikan yaitu mampu mencerdaskan kehidupan bangsa. Jika fungsi ini terwujud, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa terdepan dalam bangunan peradaban dunia.
2. Tujuan pendidikan nasional menginginkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab.

Para pemikir, penggagas, pembaharu dan pemerhati dunia pendidikan, tidak akan menolak tujuan pendidikan yang mulia ini, dengan alasan bahwa tidak ada manusia yang mengingkari akan adanya Tuhan karena banyak faktor terutama dalam hal penciptaan. Berakhlak mulia, tujuan ini merupakan cerminan bahwa semakin tinggi ilmu yang dimiliki seseorang maka semakin baik budi pekertinya. Sehat rohani dan sehat jasmani, penegasan bahwa orang yang sehat rohani dan sehat jasmani adalah orang yang mengerti dan memahami konsep keseimbangan dalam hidup, kemudian peserta didik harus cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan

---

<sup>3</sup>Kementrian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Arab Saudi: *Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush-haf*, 1990), h. 910. Dalam tafsir al-Miṣbah dijelaskan sebab turunnya ayat ini, yaitu: Ayat ini turun pada hari Jumat, ketika itu, Rasulullah s.a.w, berada di satu tempat yang sempit, dan telah menjadi kebiasaan beliau memberi tempat khusus buat para sahabat yang terlibat dalam Perang *Badr*, karena besarnya jasa mereka. Ketika majelis tengah berlangsung, beberapa di antara sahabat-sahabat tersebut hadir, lalu mengucap salam kepada Nabi s.a.w. Nabipun menjawab, selanjutnya mengucap salam kepada hadirin, yang juga dijawab, namun mereka tidak memberi tempat. Para sahabat terus saja berdiri. Maka. Nabi s.a.w, memerintahkan kepada sahabat-sahabatnya yang lain-yang tidak terlibat dalam Perang *Badr* untuk mengambil tempat lain agar para sahabat yang berjasa itu duduk di dekat Nabi s.a.w. Perintah itu mengecilkan hati mereka yang disuruh berdiri dan ini digunakan oleh kaum munafikin untuk memecah belah dengan berkata: “Katanya Muhammad berlaku adil, tetapi ternyata tidak”. Nabi yang mendengar kritik itu bersabda: “ Allah merahmati siapa yang memberi kelapangan bagi saudaranya”. Kaum beriman menyambut tuntunan Nabi dan ayat di atas turun mengukuhkan perintah dan sabda Nabi itu ( M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Vol.13, cet-2 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 489). Menurut Departemen Agama, tafsir ayat ini adalah: (1) Para sahabat berlomba-lomba mencari tempat duduk dekat Rasulullah s.a.w agar mudah mendengar perkataan yang beliau sampaikan kepada mereka. (2) Perintah memberi tempat duduk kepada orang yang baru datang merupakan anjuran, jika memungkinkan untuk dilakukan, untuk menumbuhkan persahabatan antara sesama yang hadir. (3) Sesungguhnya tiap-tiap orang yang memberikan kelapangan kepada hamba Allah dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik, maka Allah akan memberi kelapangan pula kepadanya di dunia dan akhirat. (Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, cet-3 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 24.

bertanggungjawab, sehingga sukses dalam menjalani kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

Karena itu, melalui proses pendidikan, manusia diharapkan dapat memperoleh 'kemanusiaannya', sehingga menyadari realitas sosial yang terjadi di sekitarnya dan menyadari perannya untuk berperilaku sebagaimana mestinya atas realitas sosial tersebut.

Dalam pendidikan, belajar merupakan kata kunci yang terdapat di dalamnya, dengan belajar maka kesuksesan hidup tidak hanya menjadi mimpi semata. Banyak ahli yang menjelaskan tentang definisi belajar, antara lain: Hamalik, yang mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.<sup>4</sup> Menurut Muhibbin Syah belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>5</sup> Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah menyatakan, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>6</sup> Pengertian yang tidak jauh berbeda juga dinyatakan oleh Kimble, dalam revisi definisi belajarnya dikatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen yang berasal dari pengalaman dan tidak bisa dinisbahkan ke keadaan tubuh temporer seperti keadaan yang disebabkan oleh sakit, keletihan, dan obat-obatan.<sup>7</sup> Dari keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup segala aspek organisme atau psikis seseorang, baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, sebagai hasil pengalamannya setelah berinteraksi dengan lingkungan.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam merupakan kegiatan terpenting dalam membangun mental bangsa. Keberadaan Pendidikan Agama Islam sangat urgen

---

<sup>4</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, cet-13 (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 28.

<sup>5</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, cet-3 ( Jakarta: Logos Kencana Ilmu, 2001), h, 64.

<sup>6</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, cet-3 (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h, 13.

<sup>7</sup>B.R. Hergenhahn, Matthew W.Olson, *Theories of Learning*, terj. Tri Wibowo B.S, *Teori Belajar*, cet-3 (Jakarta: Kencana, 2010), h, 8.

dalam sistem pendidikan nasional, hal ini terlihat dalam uraian tujuan pendidikan nasional. Tercapainya tujuan pendidikan agama berarti akan menjadi bagian untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Agama Islam merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) agama Islam. Adapun ajaran pokok yang dimaksud adalah Alquran yang berisi *aqidah* (penjabaran dari konsep iman), *syari'ah* (penjabaran dari konsep Islam), dan akhlak (penjabaran dari konsep ihsan), dan Sunnah Nabi Muhammad s.a.w. Tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah s.w.t, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>8</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pada Pasal 5 menjelaskan bahwa: Pendidikan agama membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan, bertanggungjawab. Pendidikan agama diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan kemandirian, serta menumbuhkan motivasi untuk hidup sukses.<sup>9</sup>

Dalam proses pembelajaran, guru merupakan salah satu unsur penting yang berperan sebagai pengelola pendidikan, dan terlibat secara langsung dalam proses transfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Karena itu, guru harus memiliki kemampuan dalam mengelola kelas, merumuskan tujuan pendidikan secara operasional, menentukan materi pembelajaran, menetapkan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan kemampuan profesional guru lainnya, agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

---

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Pedoman Pengembangan Silabus Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah* (Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 48.

<sup>9</sup>Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Pembahasan mengenai proses pembelajaran terdapat pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005, Bab IV, Pasal 19 ayat 1 sampai ayat 3 tentang Standar Proses, menjelaskan bahwa: (1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. (2) Selain ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat 1, dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan. (3) Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>10</sup>

Banyak guru yang mampu menguasai materi pelajaran, namun selalu terbentur dalam menyajikan materi tersebut. Seharusnya untuk menyajikan materi pembelajaran seorang guru dituntut memiliki kemampuan profesional yang antara lain: penguasaan terhadap materi pembelajaran, perencanaan, metode, teknik, media, dan pendekatan-pendekatan agar materi yang akan disampaikan benar-benar dapat diterima sekaligus dapat dipahami siswa. Bila guru tidak memiliki kemampuan profesional dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, maka siswa akan merasa bosan mengikuti proses belajar mengajar, sehingga akan menimbulkan keluhan diantara siswa, seperti: sulit memahami apa yang disampaikan guru, membosankan, kegiatan belajar terasa melelahkan, timbul rasa mengantuk.

Adapun kemampuan profesional yang diharapkan dari seorang tenaga pendidik menurut Sudarman Danim harus memiliki: 1. pemahaman terhadap karakteristik siswa; 2. penguasaan bidang studi, baik dari sisi keilmuan maupun kependidikan; 3. kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik; dan 4. kemauan dan kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan* (Jakarta: Dikjend Pendidikan Islam, 2006), h. 164-165.

<sup>11</sup>Sudarman Danim, *Pengembangan Profesi Guru: dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 113.

Kemampuan profesional tersebut merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru yang akan menyampaikan materi pembelajaran. Ketidakberhasilan tertanamnya nilai-nilai rohaniyah terhadap peserta didik dewasa ini sebenarnya sangat terkait pada dua faktor penting dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran yang digunakan serta orang yang menyampaikannya, disamping masih banyak faktor-faktor lainnya. Dalam sistem pendidikan Islam seharusnya pembelajaran tersebut bersifat menyeluruh yang meliputi seluruh dimensi manusia, meliputi dimensi jasmani dan rohani, disamping itu keberhasilan sebuah proses pembelajaran sangat ditunjang oleh kepribadian seorang guru.

Karena itu dibutuhkan standar kompetensi guru yang bertujuan sebagai jaminan terhadap penguasaan tingkat kompetensi minimal yang harus dimiliki guru, sehingga guru dapat melakukan tugasnya secara profesional, dapat dibina secara efektif dan efisien, dan dapat melayani pihak yang berkepentingan terhadap proses pembelajaran sebaik mungkin sesuai dengan bidang tugasnya.<sup>12</sup>

Sebagai seorang guru profesional, diharuskan untuk mengetahui kelebihan maupun kelemahan dari setiap yang diterapkan pada saat terjadi proses transfer pengetahuan kepada murid-muridnya. Kalau diperhatikan secara mendalam, proses belajar dengan cara yang selama ini digunakan dapat dikatakan kurang menarik perhatian siswa. Hal ini ditandai dengan perasaan bosan dan tidak peduli terhadap materi yang sedang dipelajari. Fenomena ini antara lain disebabkan model pembelajaran yang digunakan kurang mendorong berpikir peserta didik. Proses pembelajaran di dalam kelas selalu diarahkan pada kemampuan untuk menghafal informasi, peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menimbun informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingat.

Fenomena di atas menjadi permasalahan di SD Negeri 1 Percontohan Tanjung Karang, Kabupaten Aceh Tamiang, di mana proses pembelajaran pendidikan agama Islam masih monoton, guru menjadi sumber belajar utama dalam pembelajaran sehingga kurang melibatkan siswa secara aktif, dan siswa kurang termotivasi dalam belajar.

---

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 112.

Pada observasi awal, peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, guru kurang mengetahui model pembelajaran lain yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI, dan guru juga tidak mengetahui tingkat kecerdasan verbal yang dimiliki masing-masing siswa. Fakta ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan mengangkat tiga alasan, yaitu 1. Model pembelajaran yang dipakai masih model pembelajaran konvensional yaitu model pembelajaran yang lebih mengutamakan keaktifan guru sehingga siswa menjadi pasif, 2. Penilaian yang diukur hanya melalui tes semata, 3. Masih terdapat siswa yang belum lancar membaca.<sup>13</sup>

Pada dasarnya, salah satu komponen penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran adalah ketepatan pendidik dalam memilih model pembelajaran, sebab tidak mungkin suatu materi pembelajaran akan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan model pembelajaran yang tepat. Menurut Soekamto dkk dalam kutipan Trianto menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>14</sup>

Lebih lanjut Trianto menjelaskan bahwa istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur, karena memiliki empat karakteristik khusus, yaitu : 1. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta dan pengembangnya, 2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar, 3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan 4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Misran, Guru Agama SDN 1 Percontohan Tanjung Karang–Aceh Tamiang, wawancara melalui telepon pada tanggal 18 September 2012.

<sup>14</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, cet.4 (Jakarta: Kencana, 2009),h. 22.

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 23.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam secara maksimal, salah satu faktor pendukungnya adalah pemilihan model pengajaran yang tepat. Dan di antara banyak model pembelajaran, ada satu model yang bukan saja bermanfaat untuk bisa menyimpan pengetahuan di memori jangka panjang, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan untuk membaca dan menulis, model ini dikenal dengan nama *picture-word inductive model* atau model induktif kata bergambar.

Pada dasarnya model pembelajaran induktif kata bergambar dikembangkan untuk pembelajaran berbahasa. Namun, karena materi ini berkaitan dengan gambar, dengan menjadikan gambar sebagai dasar pengembangan pengetahuan maka konsep ini akan menarik bagi siswa kelas I Sekolah Dasar. Penerapan model pembelajaran induktif kata bergambar bukan penerapan biasa untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena kebiasaan yang sering terjadi di dalam proses pembelajaran agama adalah pembelajaran monoton dan statis, yaitu karena selalu menggunakan metode dan cara yang sama, sehingga menimbulkan kebosanan dan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Kelebihan terhadap model ini terdapat pada kamus bergambar, artinya dengan melihat gambar, siswa mengeluarkan seluruh nama benda maupun kegiatannya, kemudian menganalisa, yang pada akhirnya mereka mampu merumuskan apa sebenarnya yang dimaksud oleh gambar, dengan tetap mengutamakan guru sebagai pembimbing dalam pembelajaran. Dan di sisi lain, terdapat ikatan kuat yang tidak terpisahkan antara model pembelajaran induktif kata bergambar dengan kecerdasan verbal yang dimiliki siswa, yaitu kecerdasan verbal atau kecerdasan untuk berpikir dengan kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan makna.<sup>16</sup>

Menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam adalah tantangan baru yang harus dijawab melalui penelitian yang mendalam. Sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan nilai Pendidikan Agama Islam tersebut. Dengan alasan tersebut peneliti akan mencoba mengadakan suatu penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mudah-

---

<sup>16</sup>John W.Santrock, *Educational Psychology*, terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua (Jakarta: Kencana, 2011), h. 140.

mudahan dapat menjadi tolak ukur terhadap penerapan proses pembelajaran yang selama ini dilakukan. Adapun materi yang akan dijadikan suatu penelitian dalam bentuk kuantitatif eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar yaitu tentang Pendidikan Agama Islam pada materi rukun Islam.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sebagai tugas akhir (tesis) dengan judul sebagai berikut : “ Pengaruh Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar dan Kecerdasan Verbal Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI Materi Rukun Islam Kelas 1 di SD Negeri 1 Percontohan Tanjung Karang.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan hasil belajar siswa antara lain:

1. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 1 masih monoton karena menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Penggunaan model pembelajaran belum variatif.
3. Suasana dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih berpusat pada guru dan menempatkan siswa sebagai objek pembelajaran.
4. Pembelajaran belum berorientasi pada kecerdasan yang dimiliki siswa.
5. Hasil belajar masih terikat dengan pemberian nilai-nilai (angka).

## **C. Batasan Masalah**

Mengingat bahwa permasalahan yang ada sangat luas, maka peneliti perlu melakukan pembatasan masalah. Adapun fokus kajian dalam penelitian ini adalah pada masalah yang berkaitan dengan hal berikut:

1. Hasil belajar: Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa pada materi rukun Islam
2. Model pembelajaran induktif kata bergambar adalah model pembelajaran yang menjadikan gambar sebagai kamus bagi pengetahuan dan pengalaman belajar siswa dalam menyebutkan dan menghafal materi rukun Islam dengan benar. Ketika siswa melihat gambar, mereka dibimbing untuk mengeluarkan seluruh nama benda maupun kegiatannya yang terdapat di dalamnya, kemudian

menganalisa, yang pada akhirnya siswa mampu merumuskan apa sebenarnya yang dimaksud oleh gambar. Dan dalam penelitian ini, pengetahuan dan pengalaman belajar siswa hanya dibatasi pada kegiatan mengeluarkan seluruh nama benda dan kegiatan yang terdapat di dalam gambar.

3. Kecerdasan verbal adalah kemampuan untuk berfikir dengan kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan makna.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah pokok sebagai kajian utama dalam penelitian ini adalah tentang model pembelajaran induktif kata bergambar dan kecerdasan verbal terhadap hasil belajar siswa. Agar masalah pokok tersebut lebih terarah dan mendapatkan jawaban yang konprehensif, maka peneliti merumuskan masalah utama dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar dengan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi dan kecerdasan verbal yang rendah?
3. Bagaimana interaksi antara model pembelajaran induktif kata bergambar dengan kecerdasan verbal siswa terhadap hasil belajar PAI?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar dengan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.
- b. Perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah.
- c. Interaksi antara model pembelajaran induktif kata bergambar dengan kecerdasan verbal siswa terhadap hasil belajar PAI.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, guru-guru dan seluruh warga sekolah sebagai berikut:

1. Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah:
  - a. Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang teori-teori yang berkaitan dengan model pembelajaran induktif kata bergambar.
  - b. Untuk menambah wawasan bagi peneliti guna mengembangkan model pembelajaran induktif kata bergambar dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Percontohan Tanjung Karang
  - c. Dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti berikutnya dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam menyajikan materi pelajaran dalam proses pembelajaran.
2. Secara praktis manfaat penelitian ini adalah:
  - a. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan sehingga membantu meningkatkan hasil belajar.
  - b. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam menentukan model pembelajaran dengan memperhatikan kecerdasan yang dimiliki siswa.
  - c. Bagi pengelola SD Negeri 1 Percontohan Tanjung Karang, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang model pembelajaran induktif kata bergambar yang memudahkan siswa dalam belajar.
  - d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh hasil belajar saat menerapkan model pembelajaran induktif kata bergambar dalam pembelajaran PAI.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar**

##### **1. Pengertian Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar**

Model pembelajaran induktif kata bergambar termasuk dalam rumpun model pengajaran memproses informasi. Model pembelajaran memproses informasi merupakan model pembelajaran yang menekankan cara-cara dalam meningkatkan dorongan alamiah manusia untuk membentuk makna tentang dunia dengan memperoleh dan mengolah data, merasakan masalah-masalah dan menghasilkan solusi-solusi yang tepat, serta mengembangkan konsep dan bahasa untuk mentransfer solusi/data tersebut.<sup>1</sup>

Model induktif kata bergambar dikembangkan oleh Emily Calhoun (1999) selama 20 tahun dan dirancang dari suatu penelitian tentang bagaimana siswa tidak hanya melek huruf pada huruf cetak, khususnya menulis dan membaca, tetapi juga mendengarkan dan mengucapkan kosa kata yang telah dikembangkan. Model induktif kata bergambar memadukan model berpikir induktif dan model penemuan konsep agar siswa dapat belajar kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf.<sup>2</sup>

Emily Calhoun merancang model ini untuk menjadi komponen besar kurikulum seni berbahasa, utamanya untuk pembaca pemula di tingkatan dasar dan tingkatan lebih tinggi dan ketika Calhoun mengembangkan model ini, dia melakukan penelitian dasar dan terapan tentang bagaimana siswa mampu membaca dan menulis (terutama dalam hal perkembangan bahasa mereka, proses belajar mereka dalam membaca dan menulis, dan hubungan membaca/menulis).<sup>3</sup> Karena itu, penggunaan gambar pada konsep awal bertujuan menjadi stimulus bagi pengalaman berbahasa siswa, dan dalam proses pembelajaran seni-seni berbahasa, model ini harus terus dikembangkan terkhusus untuk melatih para pembaca pemula dalam membaca dan menulis dengan benar.

---

<sup>1</sup>Bruce Joyce et.al *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*, Edisi Delapan, terj. Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009 ), h. 31.

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 32.

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 150.

Untuk lebih memahami model pembelajaran induktif kata bergambar, Calhoun menguraikan strukturnya sebagai berikut:

- a. Siswa yang masih muda disajikan gambar-gambar dari pemandangan-pemandangan yang relatif familiar. Mereka menghubungkan kata-kata dengan gambar itu dengan cara mengidentifikasi objek, tindakan, dan kualitas yang mereka kenali.
- b. Hubungan antara benda-benda dan tindakan-tindakan dalam gambar dengan bahasa siswa memungkinkan mereka melakukan peralihan secara alamiah dari bahasa tutur (yang didengar dan diucapkan) menuju bahasa tulis (dibaca dan ditulis).<sup>4</sup>

Struktur ini menjelaskan bahwa hal utama yang ingin diraih dari model ini adalah membangun perkembangan kosa kata dan bentuk-bentuk sintaksis siswa serta menjadi fasilitas peralihan dari tutur menjadi tulisan. Dan dapat disimpulkan pendekatan yang dilakukan berkaitan erat dengan perkembangan bahasa, yaitu melihat kemampuan siswa dalam memanfaatkan kata yang sudah dipelajari dan mengetahui cara siswa membuat hubungan antara kata dengan objek yang ada di sekitar lingkungan mereka. Di samping itu, model ini juga menghasilkan retensi atau penyimpanan yang tahan lama pada memori jangka panjang.

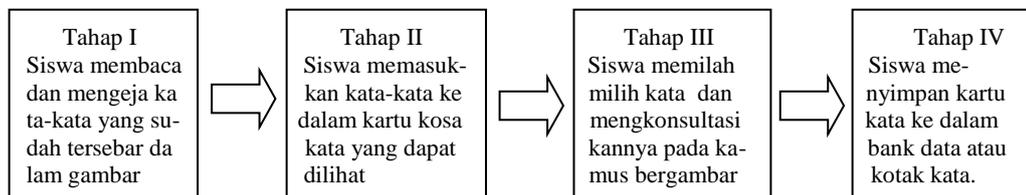
Dalam model pembelajaran induktif kata bergambar, terdapat tahapan siswa untuk bisa melek huruf, yaitu:

- a. Siswa belajar mendengarkan dan selanjutnya mengucapkan bahasa-bahasa yang diucapkan pada mereka dengan cara yang alamiah
- b. Siswa berpikir secara induktif, yaitu melakukan proses klasifikasi.
- c. Siswa mencari makna, yaitu keinginan mereka untuk memahami dunia memberi motivasi untuk mencari makna.
- d. Interaksi dalam pergaulan akan memberi pengaruh untuk kemampuan membaca dan menulis siswa. Karena terjalinnya interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya akan melahirkan komunikasi, dan komunikasi merupakan cara untuk menyebarkan ide dan informasi.

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h.151-152.

Secara sederhana pendekatan model induktif kata bergambar dalam proses belajar membaca dan menulis dapat di lihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Proses Belajar Membaca dan Menulis

Gambaran proses belajar membaca dan menulis di atas semakin memperjelas bahwa model pembelajaran induktif kata bergambar termasuk rumpun model pembelajaran memproses informasi, karena memanfaatkan kemampuan siswa untuk berpikir secara induktif, yang akan melahirkan kemampuan mengeneralisasi. Sebuah gambar yang dieksplorasi untuk mengenal kata-kata, kemudian membantu mereka ke dalam latihan formal yaitu menulis, tahapan selanjutnya dengan bantuan guru, siswa membuat kalimat tentang gambar, dan seterusnya memiliki kemampuan untuk membuat kalimat lebih panjang lagi. Secara bertahap dengan latihan yang berkelanjutan, kemampuan ini terus menambah gudang penyimpanan pengetahuan siswa dalam memori jangka panjang, sehingga mereka tidak mudah lupa.

Untuk mengawali latihan belajar dan menulis dalam kajian model pembelajaran induktif kata bergambar, serangkaian kegiatan pembelajarannya sebagai berikut:

- a. Memilih sebuah gambar
- b. Meminta siswa untuk mengidentifikasi apa saja yang mereka lihat di dalam gambar.
- c. Guru memberi tanda terhadap gambar yang sudah ditandai
- d. Membaca bagan kata bergambar
- e. Meminta siswa untuk mengklasifikasi kata-kata ke dalam berbagai jenis kelompok.
- f. Jika diinginkan boleh menambah kata pada bagan kata bergambar atau pada bank kata
- g. Meminta siswa untuk memikirkan judul yang tepat untuk bagan kata bergambar.

- h. Meminta siswa untuk menyusun kalimat secara langsung berhubungan dengan bagan kata bergambar.
- i. Membaca kalimat-kalimat.

## **2. Tujuan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar**

Tujuan model pembelajaran induktif kata bergambar adalah mengajak siswa untuk mengklasifikasi kata-kata yang baru mereka peroleh, membangun konsep-konsep yang akan memungkinkan mereka memecahkan kata-kata yang belum pernah mereka temukan sebelumnya. Hubungan antara benda-benda dan tindakan-tindakan dalam gambar dengan bahasa siswa memungkinkan mereka melakukan peralihan secara alamiah dari bahasa tutur (yang didengar dan diucap) menuju bahasa tulis (dibaca dan ditulis).

## **3. Dasar Pemilihan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar**

Adapun dasar pemilihan model pembelajaran induktif kata bergambar adalah untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar, sebab sering ditemukan banyak siswa yang pasif dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena siswa merasa tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran tersebut. Apalagi dengan tingkat kecerdasan verbal anak yang berbeda-beda, sementara pembelajaran yang selalu digunakan di dalam kelas adalah model pembelajaran konvensional. Akibatnya proses pembelajaran terkesan tidak kondusif dan siswa menjadi pasif. Dari dasar tersebut, maka model pembelajaran induktif kata bergambar diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan peran aktif siswa dalam pembelajaran.

## **4. Prosedur Penerapan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar**

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran model induktif kata bergambar ini juga memiliki prosedur dalam tindakannya. Dan khusus pendidikan dasar kelas I SD, rangkaian kegiatan pembelajaran yang telah dijelaskan oleh Bruce, dibatasi hanya sampai pada membaca bagan kata bergambar, untuk lebih jelasnya, berikut prosedur pelaksanaan pembelajaran induktif kata bergambar untuk siswa kelas 1 SD:

- a. Memilih sebuah gambar
- b. Meminta siswa untuk mengidentifikasi apa saja yang mereka lihat di dalam gambar.

- c. Guru memberi tanda terhadap gambar yang sudah ditandai
- d. Membaca bagan kata bergambar (mengucapkan, mengeja)<sup>5</sup>

### **5. Perbedaan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar dengan Model Pembelajaran Konvensional.**

Pembelajaran konvensional adalah salah satu model pembelajaran yang hanya memusatkan pada metode pembelajaran ceramah. Pada model pembelajaran ini, siswa diharuskan untuk menghafal materi yang diberikan oleh guru dan tidak untuk menghubungkan materi tersebut dengan keadaan sekarang (kontekstual). Menurut Wina Sanjaya, karakteristik utama model ini adalah:

- a. Siswa ditempatkan sebagai objek belajar.
- b. Siswa lebih dominan belajar secara individual.
- c. Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.
- d. Kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
- e. Tujuan akhirnya adalah nilai/angka.
- f. Tindakan atau perilaku didasarkan oleh faktor dari luar dirinya.
- g. Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.
- h. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
- i. Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
- j. Keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.<sup>6</sup>

Sehubungan dengan masalah ini, Oemar Hamalik menguraikan tentang perbedaan pembelajaran dengan pola baru dan pembelajaran pola lama. Menurutnya, kelemahan pembelajaran tradisional atau konvensional adalah:

- a. Penggunaan metode mendengarkan dan resitasi dianggap sebagai pemborosan.
- b. Tugas-tugas konvensional yang diberikan tidak jelas dan metode pembelajaran tidak tepat.
- c. Pembelajaran berpusat pada kata-kata bukan makna.
- d. Mementingkan faktor yang tidak berarti sehingga mudah untuk dilupakan.
- e. Gagal menggunakan alat-alat audio visual dan alat-alat belajar yang konkret.
- f. Kurang melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam kerjasama kelompok.
- g. Gagal menggunakan kegiatan belajar di luar kelas.

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 165.

<sup>6</sup>Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet-1 (Jakarta: Kencana, 2010), h. 262.

- h. Tidak mampu mengukur secara tepat dan objektif terhadap kemajuan siswa.<sup>7</sup>

Dan pola pembelajaran baru, merupakan pembelajaran yang sudah mengalami perbaikan atas kelemahan pembelajaran tradisional atau konvensional, yaitu dengan perubahan-perubahan:

- a. Pembelajaran menggunakan prinsip-prinsip mengajar yang baru.
- b. Faktor siswa dinilai sebagai unsur yang penting.
- c. Menghormati individu siswa.
- d. Perkembangan pribadi.
- e. Menggunakan metode dan teknik mengajar yang baru.
- f. Memakai konsep baru dalam disiplin.
- g. Perkembangan dalam bidang pengukuran dan evaluasi.
- h. Dapat menggunakan audio visual.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perbedaan antara pembelajaran menggunakan model konvensional dengan model induktif kata bergambar sangat jelas, karena dalam induktif kata bergambar seorang guru tidak berperan sebagai subjek tetapi sebagai fasilitator ilmu dan pembimbing dalam pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan siswa berperan aktif, dengan cara menyampaikan ide, menulis, membaca dan mengerti apa yang ditulis, menemukan materi dan membuat kesimpulan yang sederhana pada saat berlangsungnya pembelajaran. Karena rancangan pembelajaran yang baik adalah yang di dalamnya terhadap faktor-faktor yang dapat mencapai keberhasilan dalam belajar, khususnya mempersiapkan alat-alat peraga untuk memudahkan proses ajar.

Menurut penelitian Venon Magnesen dari *Texas University*, otak manusia lebih cepat menangkap informasi yang berasal dari modalitas visual yang bergerak. Berikut hasil penelitiannya :

---

<sup>7</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, cet-13 (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 57.

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 58.

Tabel 1.

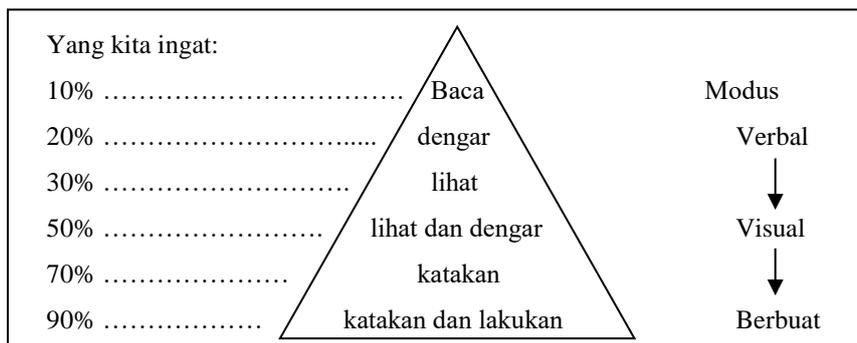
Hasil Penelitian Presentasi Ingatan <sup>8</sup>

Presentasi yang kita ingat jika....	
Membaca	20 %
Mendengar	30 %
Melihat	40 %
Mengucapkan	50 %
Melakukan	60 %
Melihat, Mengucapkan, dan Melakukan	90 %

Hasil penelitian di atas tidak jauh berbeda dengan kerucut pengalaman belajar dari Peter, yaitu:

Tabel 2.

Kerucut Pengalaman Belajar<sup>9</sup>



Dari kedua hasil penelitian di atas memberi penjelasan bahwa dengan membaca, mendengar, melihat, dan mengucapkan hanya bisa menyimpan informasi yang kurang memuaskan, tetapi jika melihat, mengucapkan, sampai melakukan, maka informasi yang dapat kita simpan dalam memori mencapai 90 %. Dengan demikian, jika dihubungkan dengan pembelajaran, sudah seharusnya seorang pendidik merancang kegiatan yang bisa dilihat, diucapkan dan dilakukan.

## B. Kecerdasan Verbal

### 1. Pengertian Kecerdasan Verbal

<sup>8</sup>Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, cet.4 (Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2010), h.137.

<sup>9</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 127.

Adalah Howard Gardner penemu teori *multiple intelligences* lahir pada tahun 1943. Gardner menyatakan bahwa pada hakekatnya setiap anak ialah anak yang cerdas, setiap kecerdasan yang dimiliki akan dapat menghantarkan anak mencapai kesuksesan. Hal senada juga Dryden et.al yang menyatakan bahwa setiap anak secara potensial pasti berbakat, tetapi ia mewujud dengan cara yang berbeda-beda.<sup>10</sup>

Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai berikut:

- a. Kemampuan menyelesaikan masalah atau produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya.
- b. Ketrampilan memecahkan masalah membuat seseorang mendekati situasi sasaran yang harus dicapai.
- c. Kemampuan untuk menemukan arah/cara yang tepat ke sasaran tersebut.<sup>11</sup>

Pada awalnya Gardner menyatakan ada tujuh jenis kecerdasan manusia. Namun, setelah ia melakukan penelitian lebih lanjut, ia menambahkan dua kecerdasan lagi yaitu kecerdasan naturalis dan eksistensial. Dan sembilan jenis kecerdasan menurut Gardner adalah:

- a. Kecerdasan verbal (linguistik): Kemampuan untuk berpikir dengan kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan makna. Berkaitan dengan keterampilan dan persepsi mengelola kata dan bahasa.
- b. Kecerdasan logika - matematika: Kemampuan untuk mengoperasikan kemampuan matematika. Berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang angka (numerik) dan alasan logis.
- c. Kecerdasan spasial (gambar dan ruang): Kemampuan untuk berpikir tiga dimensi. Berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang permainan garis, warna, bentuk, dan ruang
- d. Kecerdasan tubuh-kinestetik: Kemampuan untuk memanipulasi objek dan cerdas dalam hal-hal fisik. Berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang mengolah dan mengendalikan gerak anggota tubuh.
- e. Kecerdasan musik: Sensitif terhadap nada, melodi, irama, dan suara. Berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang musik dan suara.
- f. Kecerdasan diri (intrapersonal): Kemampuan untuk memahami diri sendiri dan menata kehidupan dirinya secara efektif. Berkaitan dengan

---

<sup>10</sup>Taufik Tea, *Inspiring Teaching: Mendidik Anak Penuh Inspirasi* (Jakarta: Gema Insani, 2009), h. 107.

<sup>11</sup>Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Kencana: Jakarta, 2010), h. 236.

keterampilan dan persepsi dalam bidang kesadaran dan pengenalan terhadap diri sendiri.

- g. Kecerdasan bergaul (interpersonal): Kemampuan untuk memahami dan ber-interaksi secara efektif dengan orang lain. Berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang membina hubungan dengan orang lain.
- h. Kecerdasan alami (naturalis): Kemampuan untuk mengamati pola-pola di alam dan memahami sistem alam dan sistem buatan manusia. Berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang yang berhubungan dengan alam lingkungan sekitar.<sup>12</sup>
- i. Kecerdasan Eksistensial: Kecerdasan yang berhubungan dengan kapasitas dan kemampuan (Gardner, 2003).<sup>13</sup>

Berdasarkan perbedaan kecerdasan yang dimiliki setiap siswa, maka dalam menggunakan model pembelajaran, guru harus mempertimbangkan seluruh potensi kecerdasan yang ada untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Dan dengan mengakui adanya perbedaan individu, guru akan menghargai minat serta bakat anak didiknya dan guru akan menyadari bahwa para siswa unik dan istimewa.

Dalam kajian tesis ini, peneliti hanya membahas kecerdasan verbal siswa yang erat kaitannya dengan model pengajaran induktif kata bergambar. Kecerdasan verbal memiliki pengertian yang sama dengan kecerdasan linguistik, seperti yang dinyatakan oleh Gardner “ *Linguistic intelligence is seen, in its extreme form, in the work of the poet or writer, and in the aphasic person, who is unable to speak or understand spoken or written language. It is commonly referred to as verbal intelligence. It includes the abilities to use vocabulary, do verbal analysis, understand metaphors, and comprehend and produce complex verbal material.*<sup>14</sup>

Kecerdasan verbal adalah kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakannya secara kompeten melalui kata-kata, seperti bicara, membaca, dan menulis. Biasanya, kecerdasan ini dimiliki oleh para orator, negosiator, pengacara, negarawan, dan lain sebagainya.<sup>15</sup> Atau pengertian lain

---

<sup>12</sup>Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini* ( Kencana: Jakarta, 2011), h. 10.

<sup>13</sup>Riyanto, *Paradigma*, h. 239

<sup>14</sup>Gage/Berliner, *Educational Psychology*, Sixth Edition (New York: Houghton Mifflin Company, 1998) h, 75.

<sup>15</sup>Suyadi, *Ternyata Anakku Bisa Kubuat Genius: Inilah Panduannya untuk Para Orang Tua dan Guru* (Yogyakarta : Powerbooks, 2009), h. 177

menyebutkan bahwa kecerdasan verbal adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan.

Orang yang mempunyai kecerdasan ini mampu mempengaruhi orang lain dengan gaya bahasa dan retorika. Bahkan, ia mampu meyakinkan siapapun sehingga segala hal yang diucapkan laksana sabda yang penuh makna. Orang yang bertipe ini mampu memilih kata-kata yang tepat, memberi ilustrasi yang singkat, menjaga fokus pembicaraan, sistematis, dan komunikatif.<sup>16</sup>

## **2. Jenis-Jenis Kecerdasan Verbal**

Secara khusus kecerdasan verbal tidak terbagi ke dalam beberapa jenis. Namun, secara umum kecerdasan verbal dapat kita bedakan menjadi dua tingkatan yaitu tingkat kecerdasan verbal tinggi dan tingkat kecerdasan verbal rendah. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan seseorang tinggi atau rendah dapat dilakukan dengan melihat beberapa karakteristik berikut ini:

### **a. Ciri-Ciri Kecerdasan Verbal Tinggi:**

- 1) Senang membaca semua bentuk bacaan,
- 2) Senang mencoret-coret dan menulis ketika mendengar atau berbicara.
- 3) Senang mengontak teman-teman melalui surat, *email*, atau *mailing list* (coretan-coretan kecil di atas secarik kertas bagi anak-anak).
- 4) Selalu memamparkan ide atau pendapat-pendapatnya di hadapan orang lain.
- 5) Sering menulis jurnal (catatan pengalaman).
- 6) Senang teka-teki atau kata-kata silang.
- 7) Sering menulis hanya sekedar mencari kesenangan (mampu menulis lebih baik dari anak-anak lain seusianya).
- 8) Menyukai permainan dengan kata seperti permainan kata, anagram, dan sebagainya.
- 9) Suka pada pelajaran bahasa termasuk bahasa daerah dan bahasa-bahasa asing.
- 10) Senang bergabung pada acara-acara debat, dialog, atau berbicara di hadapan publik.
- 11) Senang menggunakan komputer dan printer.
- 12) Senang menggunakan alat tulis, seperti kertas, pulpen, atau pensil berwarna.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (Jakarta : Dian Rakyat, 2012), h. 41.

Kecerdasan di atas merupakan ciri-ciri dari kecerdasan verbal tinggi, sedangkan ciri-ciri kecerdasan verbal rendah merupakan kebalikan dari ciri-ciri kecerdasan verbal tinggi.

Menurut Suyadi, orangtua dapat melihat perkembangan kecerdasan verbal anak dari usia 0 tahun sampai 6 tahun, dengan melihat beberapa indikator yang sesuai dengan usianya, seperti terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.  
Indikator Kecerdasan Verbal Anak <sup>18</sup>

No.	Usia	Indikator Kecerdasan Verbal Anak
1	2	3
1	0 – 1 tahun	- Merespons jika dipanggil - Berceloteh atau mengucapkan sepatah dua patah kata
2	1 – 2 tahun	- Mengenal suara orang terdekatnya - Mampu menyebutkan nama benda - Mengerti perintah sederhana
3	2 – 3 tahun	- Mampu mengenal suara-suara benda, binatang atau suara orang lain. - Mampu menyatakan dalam kalimat pendek - Mampu mengajukan pertanyaan sederhana - Tertarik gambar warna pada buku.
4	3 – 4 tahun	- Mampu mengenali dan hampir bisa menirukan berbagai suara - Tertarik untuk dibacakan buku cerita - Mampu mengenali nama benda dan fungsinya.
5	4 – 5 tahun	- Mampu mengenal masing-masing bunyi huruf - Senang belajar membaca - Mampu diajak berdialog sederhana
6	5 – 6 tahun	- Mampu berbicara dengan lancar - Mampu bertanya lebih banyak dan menjawab lebih kompleks - Mampu mengenal bilangan dan berhitung sederhana.

Dalam proses perkembangan bahasa, para ahli sepakat bahwa pembentukan bahasa pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor latihan dan motivasi (kemauan) untuk belajar dengan melalui proses *conditioning* dan *reinforcement*<sup>19</sup>. Perkembangan bahasa pada manusia, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

<sup>18</sup>Suyadi, *Ternyata*, h.179.

<sup>19</sup>Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat System Pengajaran Modul* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 99

- 1) Pada masa bulan pertama dari masa bayi, individu berinteraksi dengan lingkungannya secara spontan dan instinktif secara positif atau gerakan negatif, bahasa mimik, serta bahasa emosional ekspresif.
- 2) Pada masa enam bulan kedua masa bayi, bahasa sensori motorik tersebut berangsur berkurang, sedangkan bahasa merabanya semakin terarah dan berbentuk dengan dapatnya meniru kata-kata tertentu.
- 3) Pada masa kanak-kanak, individu sudah mengenal dan menguasai sejumlah kata-kata.
- 4) Pada masa anak sekolah, yaitu dengan kemampuan membaca dan berinteraksi dengan orang lain, pada usia 6-8 tahun anak menyenangi membaca dan mendengar dongeng dan usia 10-12 tahun, anak lebih senang dengan cerita yang bersifat kritis.
- 5) Pada masa remaja awal, mereka senang menggunakan bahasa sandi atau bahasa rahasia yang berlaku di antara mereka.<sup>20</sup>

Indikator kecerdasan verbal dan uraian perkembangan bahasa di atas merupakan gambaran umum tentang tahapan perkembangan kecerdasan verbal anak pada masing-masing usia. Dalam kaitannya dengan penelitian yang dilakukan, maka kecerdasan verbal yang dilihat adalah pada anak usia 5-6 tahun, dan perkembangan bahasanya terdapat pada anak masa sekolah.

Menurut Munif Chatib, ada tiga hal penting yang disebutkan Gardner sangat berkaitan dengan dunia pendidikan yaitu komponen inti, kompetensi, dan kondisi akhir terbaik. Dalam area otak manusia yang disebut dengan *lobus of brain* ternyata memiliki komponen inti berupa potensi kepekaan yang akan muncul apabila diberi stimulus yang tepat. Pemberian stimulus yang tepat menghasilkan kompetensi, dan jika kompetensi ini dilatih terus menerus maka akan melahirkan kondisi akhir terbaik seseorang<sup>21</sup>. Untuk kecerdasan verbal dapat digambar sebagai berikut:



Gambar 2. Area Otak<sup>22</sup>

Keterangan: Area otak lobus temporal kiri dan lobus depan punya kepekaan terhadap bunyi, struktur makna, fungsi kata dan bahasa. Apabila keadaan area ini

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, *Psikologi*, h. 100.

<sup>21</sup>Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, cet-6 (Bandung: Kaifa, 2012), h. 135.

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 136

diberikan stimulus yang sesuai, akan muncul kompetensi membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi, dan berdebat<sup>23</sup>.

Tabel 4.

Komponen Inti, Kompetensi, Kecerdasan, dan Area Otak Verbal<sup>24</sup>

No	Komponen Inti	Kompetensi	Kecerdasan	Area Otak
1	2	3	4	5
1	Kepekaan pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan bahasa	Kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi, dan berdebat.	Linguistik	1. Lobus temporal kiri 2. Lobus frontal (Broca dan Wernicke)

Dan untuk memperkuat kemampuan verbal dalam berkomunikasi, menurut Bobbi DePorter et.al, seseorang dapat menyampaikan dengan pesan *kongruen*, yaitu pesan yang memiliki perkataan, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan postur yang selaras<sup>25</sup>. Saat berbicara dengan orang lain, kontak mata sangat diperlukan untuk membina dan menjalin tingkat tinggi. Ketika seorang guru memberikan pembelajaran di dalam kelas, maka kontak mata adalah salah satu cara untuk menunjukkan perhatian dan keseriusan. Ekspresi wajah juga mengambil peran penting, seperti mengangkat alis mata, tersenyum, dahi yang berkerut, mengganggukkan kepala, mata yang membesar, bahkan mulut yang terbuka lebar. Kesemua ekspresi ini merupakan alat komunikasi yang kuat mendukung kemampuan verbal anak. Kemudian seseorang dapat mengenali kegembiraan, kesedihan, keraguan, kekecewaan melalui nada suara. Dengan mendengarkan volume dan kecepatan nada suara siswa, seorang guru akan mengetahui suasana hati anak didiknya. Begitu juga dengan gerak tubuh yang dapat memberi tekanan terhadap pesan verbal yang disampaikan, misalnya dengan membuka telapak tangan ketika berbicara dengan seseorang, hal ini memberi tanda untuk mengajak berpartisipasi dalam pembicaraan.

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 137

<sup>24</sup>*Ibid.*, 136.

<sup>25</sup>Bobbi dePorter et.al, *Quantum Teaching: Orchestrating Students Success*, terj. Ary Nilandari, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Bandung: Kaifa, 2000), h. 124.

Muhammad Yaumi membuat angket dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang bertujuan untuk mensurvei kebiasaan ataupun kesukaan yang sering dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut tabel angket yang mendeskripsikan kecerdasan verbal anak.

Tabel 5.  
Angket Kecerdasan Verbal<sup>26</sup>

Gunakan tanda centang ( ✓ ) di atas garis yang tersedia jika pernyataan itu menggambarkan diri, anak, atau siswa anda, tanda silang ( ✗ ) jika pernyataan itu tidak sesuai dengan kebiasaan dan kesukaan diri, anak, atau siswa anda !	
_____	Menulis lebih baik dari anak seusianya.
_____	Suka berbicara dan menyampaikan cerita yang lucu
_____	Mempunyai memori yang baik untuk nama, tempat tinggal, atau hal-hal sepele.
_____	Senang bermain kata.
_____	Senang membaca buku.
_____	Mampu mengucapkan kata-kata sulit secara akurat dibandingkan anak-anak seusianya.
_____	Menghargai sajak-sajak walaupun berupa kata-kata yang tidak masuk akal.
_____	Suka mendengar kata-kata lisan (cerita, komentar dalam radio, dan buku-buku audio).
_____	Memiliki kosa kata yang lebih baik dari anak seusianya.
_____	Mampu berkomunikasi dengan orang lain melalui cara yang verbal.
Skor Total x 10 = _____ x 10 = _____	

**b. Ciri-Ciri Kecerdasan Verbal Rendah.**

Yang dimaksud dengan tingkat kecerdasan verbal rendah adalah kemampuan siswa pada kecerdasan ini masih lemah, yang ditunjukkan dengan kesulitannya saat berkomunikasi secara verbal, berinteraksi dan mengekspresikan makna melalui kata-kata. Namun, tidak tertutup kemungkinan bahwa seseorang dengan kecerdasan verbal yang rendah memiliki prestasi pada kecerdasan majemuk

<sup>26</sup>Chatib, *Sekolah*, h. 43.

lainnya. Adapun ciri-ciri kecerdasan verbal rendah merupakan kebalikan dari ciri-ciri kecerdasan verbal tinggi yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Verbal**

Secara umum Kecerdasan verbal dipengaruhi 2 faktor utama yang saling terkait yaitu faktor keturunan (bawaan, genetik) dan faktor lingkungan. Seorang anak dapat mengembangkan berbagai kecerdasan jika mempunyai faktor keturunan dan dirangsang oleh lingkungan terus menerus. Tingkat kecerdasan seseorang berbeda-beda karena dalam perkembangan kecerdasan ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan tersebut yaitu:

#### **a. Faktor Hreditas ( keturunan)**

Hereditas merupakan suatu kecenderungan untuk berkembang mengikuti pola-pola tertentu selama manusia menjalani kehidupannya. Namun, kecenderungan yang dimiliki oleh seseorang berkaitan erat dengan adanya kesempatan dan tepatnya rangsangan yang diterima oleh individu untuk berkembang. Misalnya, seseorang yang memiliki kecenderungan untuk berbadan tinggi, tetapi jika tidak dirangsang dengan gizi yang tepat, maka akan berpengaruh pada pertumbuhannya yang kemungkinan besar tidak seimbang.

Di lihat dari aspek biologi, manusia memulai kehidupannya dari sel tunggal yaitu sel telur yang sudah dibuahi dan disebut dengan *zygote* ( persatuan antara ovum dan *spermato zoon*). Dalam pertumbuhannya *zygote* tumbuh dan berkembang dengan terus membelah diri mulai 2 sampai bermilyar-milyar jumlahnya, yang kita kenal dengan sel. Setiap sel mengandung *nucleus* atau inti, dan dalam *neclaus*lah kita mendapati kromosom yang terdiri dari 23 pasang, yaitu 23 dari ibu yang berjenis X, dan 23 dari ayah yang berjenis X dan juga Y.

Setiap kromoson terdiri dari rangkaian butir-butir yang menyerupai merjan dan disebut *genes*. *Genes* inilah yang merupakan unsur pembawa sifat hereditas, seperti warna kulit, bentuk rambut, sifat, kecerdasan dan lain-lain. Dalam

penyelidikan ilmu genetika ditemukan bahwa lokalisasi *genes-genes* tertentu yang jumlahnya mencapai sampai tiga ribu *genes* dalam satu kromosom.<sup>27</sup>

*Genetika* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *eugenetika*. *Eugenesis* berarti keturunan baik. *Eugenetik* adalah ilmu yang mempelajari segala macam pengaruh yang dapat memperbaiki sifat-sifat turun temurun manusia. Dasarnya adalah penyelidikan kebakaan, positif dan negatif. Yang positif ditujukan untuk meningkatkan keluarga cerdas, sedangkan yang negative mencoba mencegah kelahiran-kelahiran yang kurang baik.<sup>28</sup>

Bagaimana cara gen mempengaruhi kecerdasan, Carole Wade dan Carol Travris menjawab bahwa salah satu kemungkinannya adalah melalui jumlah sel saraf otak atau jumlah hubungan di antara sel saraf tersebut, sebagaimana yang tercermin dalam volume total dari zat kelabu di otak (*grey matter*).<sup>29</sup>

Dan lebih lanjut Carole Wade dan Carol Travris menjelaskan bahwa yang menghalangi perkembangan kecerdasan adalah kurangnya perawatan dalam kandungan, kurang gizi, kontak dengan bahan beracun, dan lingkungan keluarga yang memancing munculnya stress.<sup>30</sup>

Ngalim Purwanto membagi faktor – faktor yang mempengaruhi kecerdasan seseorang kepada lima bagian,<sup>31</sup> yaitu: 1) Pembawaan, 2) Kematangan, 3) Pembentukan, 4) Minat dan pembawaan yang khas, 5) Kebebasan

Dari kelima poin di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam faktor hereditas, maka kita akan menemukan tiga faktor yang telah dikemukakan di atas, yaitu pembawaan, kematangan, minat dan pembawaan yang khas.

Pembawaan merupakan sifat-sifat tertentu dan ciri-ciri yang khas yang sudah ada sejak manusia lahir, kematangan adalah pertumbuhan dan perkembangan organ tubuh manusia, baik secara fisik maupun psikis, sedangkan minat dan pembawaan yang khas atau bakat adalah dorongan yang ada dalam diri manusia

---

<sup>27</sup>F. Patty, et al, *Pengantar Psikologi Umum*, cet.4 (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 58.

<sup>28</sup>Suyadi, *Ternyata*, h. 20.

<sup>29</sup>Carole Wade dan Carol Tavis, *Psychology*, , terj. Benedictine dan Widyasinta, *Psikologi*, Jilid I (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 99.

<sup>30</sup>*Ibid*, h. 101 – 102.

<sup>31</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, cet .4 (Bandung : Remaja Karya, 2007), h. 55-56.

untuk melakukan perbuatan di samping ia sudah memiliki bakat yang terdapat dalam dirinya.

### **b. Faktor Lingkungan**

Lingkungan adalah segala sesuatu yang mengelilingi individu di dalam hidupnya, baik dalam lingkungan fisik maupun dalam lingkungan psikologis. Lingkungan berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan, semakin baik lingkungan memberikan stimulus, maka semakin meningkat kualitas kecerdasan.

Lingkungan fisik seperti orangtua, rumah, teman bermain, masyarakat tempat tinggal, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia terutama dapat mempengaruhi psikis manusia itu sendiri, misalnya kenyamanan, dan perasaan lain yang dapat memunculkan keinginannya untuk tetap berbuat, karena itu tingkat kecerdasan seseorang dapat mengalami perubahan disebabkan pengalaman belajar dan perkembangan usianya.

Di dalam faktor lingkungan, kita akan menemukan adanya pembentukan dan kebebasan. Hal ini mengandung makna bahwa di luar diri manusia perkembangan kecerdasan dapat terjadi disebabkan pembentukan yang disengaja melalui pendidikan dan pembentukan yang tidak disengaja melalui pembelajaran yang diberikan oleh alam, dan kebebasan bermaksud bahwa manusia dalam menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapinya, secara bebas dapat memilih metode ataupun cara yang terbaik untuk memecahkan segala permasalahannya menurut pemikirannya.

Menurut Gordon, ada beberapa hal yang menjadi rintangan dalam komunikasi verbal yang efektif, yaitu: 1) Kritik, 2) Memberi julukan dan pelabelan, 3) Menasehati 4) Mengatur-atur, 5) Ceramah moral.<sup>32</sup>

Pada dasarnya lima perlakuan di atas merupakan perilaku positif kalau dilakukan secara positif, tetapi yang dimaksud oleh Gordon di sini adalah kelima perilaku tersebut telah berkonotasi negatif karena memuat perlakuan negatif. Kritik yang dimaksud adalah evaluasi kasar dengan ungkapan kalimat, “Salahmu sendiri gagal dalam tes, seharusnya kamu belajar dahulu. Begitu juga dengan memberi

---

<sup>32</sup>Santrock, *Psikologi*, h.577.

julukan negatif seperti “ Kamu bodoh “, adalah cara terburuk untuk merendahkan siswa. Nasehat biasanya digunakan untuk membangun motivasi siswa, tetapi jika nasehat yang diucapkan seperti ini, “ Seharusnya kamu bisa menyelesaikan soal semudah ini “. Maka ini bukan nasehat yang membangun, tetapi nasehat yang menyudutkan sisi kelemahan siswa. Mengatur-atur yang dimaksud Gordon adalah memerintahkan orang lain untuk melakukan apa yang anda mau, perilaku ini tidak memberi peluang bagi siswa untuk mengembangkan diri , sedangkan ceramah moral seharusnya membuat seseorang lebih baik, tetapi jika kita menceramahi tentang apa yang seharusnya dilakukan seseorang , seperti pernyataan “ Seharusnya kamu merasa bersalah karena tidak mengumpulkan PR tepat pada waktunya. “ Ceramah moral ini tidak akan berguna bagi siswa.

#### **4. Cara Meningkatkan Kecerdasan Verbal**

Untuk meningkatkan perkembangan verbal siswa pada ketrampilan verbal dasar, ada beberapa faktor yang berkaitan dengannya yaitu:

- a. Penggunaan bahasa yang tepat dan benar.
- b. Standar logika, yang menjamin bahwa anak tidak terbuai oleh bunyi dari kata-kata saja. Anak- anak perlu memahami logika tentang informasi mana yang paling berarti bagi audiens tertentu, dan untuk memperlihatkan bagaimana mereka akan menyampaikan informasi yang bermakna kepada audiens berbeda.<sup>33</sup>

Sedangkan untuk merangsang kecerdasan verbal anak, Diyar menyatakan dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Sering mengajak anak bercakap-cakap
- b. Sering mengajak anak bermain tebak-tebakan.
- c. Sering membacakan cerita atau dongeng
- d. Sering mengajarkan nyanyian atau lagu yang sesuai dengan usia anak.
- e. Menyediakan berbagai bahan bacaan anak untuk memperbanyak pembendaharaan kata dan gaya bahasa.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>May Lwin, Adam Khoo, Kenneth Lyen, dan Caroline Shin, *How to Multiply Your Child's Intelligence (Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan)*, terj. Christine Sujana, cet.2 (Yogyakarta: PT.Indeks, 2004), h. 23.

<sup>34</sup>Andi Yudha Asfan Diyar, *Creative Parenting Today* (Bandung: Kaifa, 2012), h. 63.

Hamzah Uno dan Masri Kuadrat menambahkan lima strategi untuk membangkitkan kecerdasan verbal siswa. Namun, dalam lima strategi ini, hanya dua strategi yang dapat dilakukan pada siswa kelas I SD, yaitu:

- a. Bercerita
- b. Curah gagasan. Lev Vygotsky pernah mengatakan bahwa pikiran itu seperti awan yang mencutahkan kata. Selama proses curah gagasan, siswa mencurahkan pikiran verbal yang dapat dikumpulkan dan ditulis di papan tulis.<sup>35</sup>

Dalam proses pembelajaran di dalam kelas, Muhammad Hafrinda dalam kutipannya dari Adi W. Gunawan menuliskan ada beberapa hal yang perlu di perhatikan untuk melatih dan mengembangkan kecerdasan verbal anak, seperti:

- a. Kurangi waktu berbicara anda dan beri kesempatan lebih banyak untuk siswa berbicara.
- b. Libatkan diskusi, debat, *collaborative learning*.
- c. Beri kesempatan kepada anak untuk menjelaskan pengertiannya dengan menggunakan bahasanya sendiri.
- d. Gunakan teknik kata atau kalimat kunci
- e. Ajarkan dan minta anak untuk menyusun presentasi atau makalah.
- f. Ajarkan anak pada teknik berbicara dan mendengar yang baik dan benar.<sup>36</sup>

Untuk lebih memahami kecerdasan verbal dalam karekteristik, strategi pembelajarannya, sampai kondisi akhir terbaik, berikut diuraikan dalam tabel :

Tabel 6.  
Kecerdasan Verbal<sup>37</sup>

Definisi	Karakteristik	Strategi Mengajar	Kondisi Akhir Terbaik
1	2	3	4

<sup>35</sup>Hamzah Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, cet.2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 129-130.

<sup>36</sup>Muhammad Hafrinda, “ Hubungan Gaya Belajar dan Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Negeri 4 Seruway Kabupaten Aceh Tamiang” (Tesis, Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2011), h. 48.

<sup>37</sup>Munif Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Majemuk dan Pendidikan Berkeadilan* (Bandung: Kaifa, 2012), h. 82.

<p>Kemampuan berfikir dalam bentuk kata-kata, menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mendengar serta merespon setiap suara ritme, warna, dan berbagai ungkapan kata.</li> <li>b. Menirukan suara, bahasa, membaca, dan menulis dari orang lainnya.</li> <li>c. Menyimak, membaca termasuk mengeja, menulis, dan diskusi.</li> <li>d. Menyimak secara efektif, memahami, menguraikan, menafsirkan dan mengingat apa yang diucapkan.</li> <li>e. Membaca secara efektif, memahami, meringkas, menafsirkan atau menerangkan, dan mengingat apa yang telah dibaca.</li> <li>f. Berbicara secara efektif kepada berbagai pendengar, berbagai tujuan, dan mengetahui cara berbicara sederhana, fasih, persuasif, atau bergairah pada waktu-waktu yang tepat.</li> <li>g. Menulis secara efektif, memahami, dan menerapkan aturan-aturan tata bahasa, ejaan tanda baca dan menggunakan kosakata yang efektif.</li> <li>h. Memperlihatkan kemampuan menguasai bahasa lainnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membaca</li> <li>b. Menulis informasi</li> <li>c. Menulis naskah</li> <li>d. Wawancara</li> <li>e. Presentasi</li> <li>f. Mendongeng</li> <li>g. Bercerita</li> <li>h. Debat</li> <li>i. Membuat puisi</li> <li>j. Membuat cerpen</li> <li>k. Membuat buletin</li> <li>l. Tanya jawab</li> <li>m. Tebak aksara</li> <li>n. Tebak kata</li> <li>o. Aksara bermakna</li> <li>p. Permainan kosa kata</li> <li>q. Pantun</li> <li>r. Melaporkan suatu peristiwa(reportase)</li> </ul>	<p>Cerpenis Sastrawan Pembaca puisi Penulis buku Penulis skenerio Penulis naskah Drama Wartawan Editor Orator Ahli politik Penyiar radio Presenter Guru/dosen Penceramah Pengacara Pembaca cerita <i>Announcer</i> <i>Public speaker</i> Pembawa acara Pelawak Negosiator</p>
---	--	---	---

1	2	3	4
	<ul style="list-style-type: none"> <li>i. Menggunakan keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca untuk mengingat, berkomunikasi, berdiskusi, menjelaskan,</li> </ul>		.

	memengaruhi, menciptakan pengetahuan, menyusun makna, serta menggambarkan bahasa itu sendiri		
--	--	--	--

## C. Hasil Belajar

### 1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan produk dari proses belajar mengajar. Proses mengajar adalah suatu aktivitas yang berlangsung dengan melibatkan bermacam-macam komponen yang saling berinteraksi dalam mencapai tujuan. Proses belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien jika komponen tersebut berperan dengan baik. Guru berperan mengorganisir, mengelola, dan mengatur proses belajar mengajar sehingga berjalan efektif, sedang siswa adalah individu yang belajar.

Hasil belajar menurut Kunandar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) maupun kualitatif. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum.<sup>38</sup>

Menurut Mulyasa bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan.<sup>39</sup>

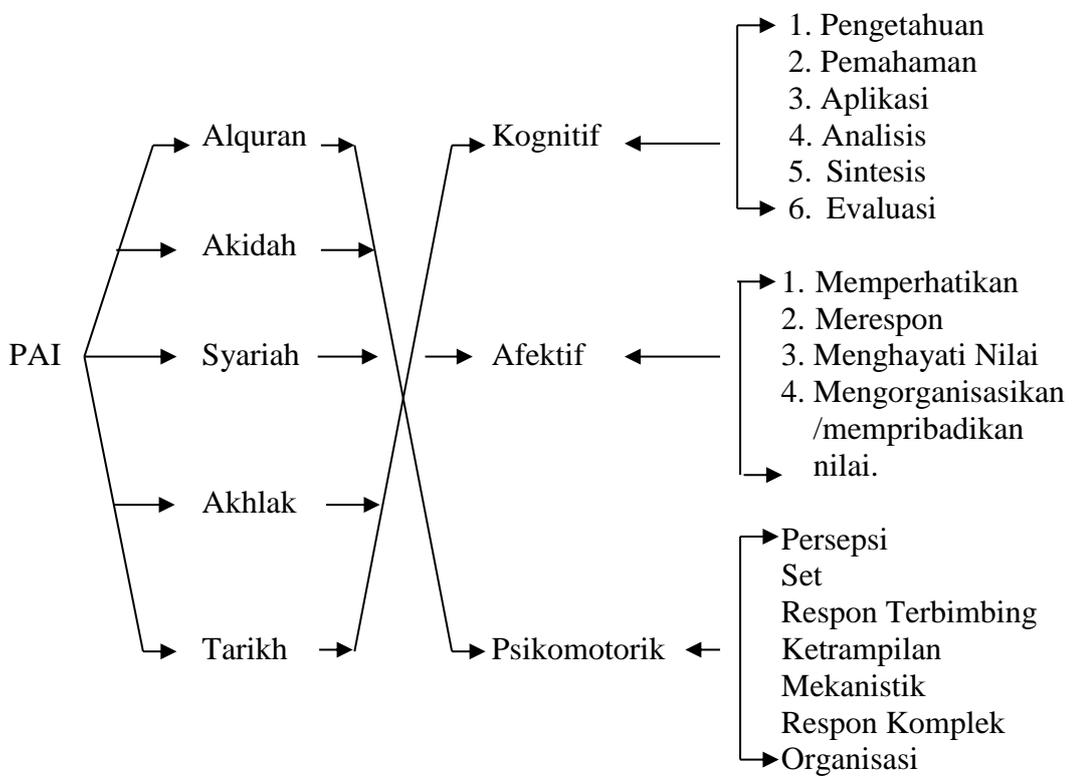
Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa hasil belajar adalah tingkat, keberhasilan atau kemajuan yang dicapai peserta didik (merupakan pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik) dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk angka atau skor di rapor atau sertifikat yang diperoleh siswa dari hasil tesnya.

Di dalam Pendidikan Agama Islam, hasil belajar di arahkan kepada tiga ranah (domain) yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap dan tingkah laku)

<sup>38</sup>Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 277.

<sup>39</sup>H. E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 212.

dan ranah psikomotorik (ketrampilan/gerakan jasmani). Tiga ranah (domain) tersebut merupakan orientasi Pendidikan Agama Islam. <sup>40</sup> Ramayulis menggambarkan ketiga ranah meliputi nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam<sup>41</sup> sebagai berikut:



Gambar 3. Tiga Ranah Meliputi Nilai-Nilai PAI

Bloom mengklasifikasikan ketiga ranah ini, sebagai berikut:

**a. Ranah Kognitif .**

<sup>40</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 23.

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 25

Ranah kognitif adalah ranah yang menaruh perhatian pada pengembangan kapabilitas dan ketrampilan intelektual<sup>42</sup>, ranah ini yang terbagi enam, yaitu :

- 1) Pengetahuan, menekankan pada kemampuan mengingat.
- 2) Pemahaman, menekankan pada perubahan informasi ke bentuk yang lebih mudah dipahami.
- 3) Penerapan, menekankan untuk dapat memecahkan masalah.
- 4) Analisis, menekankan pemilahan informasi sehingga mampu mengeneralisasi.
- 5) Sintesis, menyatukan bagian untuk membentuk hal baru.
- 6) Penilaian, memberi pertimbangan tentang nilai sesuatu untuk tujuan tertentu.

Berbeda dengan Bloom, Gagne mengklasifikasikan ranah ini kedalam tiga klasifikasi, yaitu:

- 1) Ketrampilan intelektual merupakan pengetahuan prosedural.
- 2) Informasi verbal: kemampuan menyatakan gagasan atau pokok pikiran<sup>43</sup>
- 3) Strategi kognitif: ketrampilan yang disusun secara internal yang digunakan siswa untuk mengelola prosesnya sendiri dalam mengarahkan perhatian, belajar, mengingat, dan berpikir.<sup>44</sup>

#### **b. Ranah Afektif**

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap, nilai, dan emosi<sup>45</sup>. Ranah terbagi menjadi lima klasifikasi, yaitu:

- 1) Menerima, yaitu adanya keinginan siswa untuk menerima rangsangan.
- 2) Merespon, adanya keinginan siswa untuk melakukan tindakan sebagai respon terhadap rangsangan.
- 3) Menghargai, memunculkan sikap menerima, mengembangkan nilai dan ingin mendalami nilai tersebut.

---

<sup>42</sup>Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel* ( Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), h. 176.

<sup>43</sup>Robert M. Gagne, *The Condition of Learning and Theory of Instruction*, terj. Munandir, *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran* ( Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), h. 64.

<sup>44</sup>*Ibid.*, h. 91

<sup>45</sup>Degeng, *Ilmu*, h. 176.

- 4) Mengorganisasi, adanya keinginan siswa untuk menata sampai menetapkan nilai dominan.
- 5) Bertindak konsisten, bertindak konsisten sesuai dengan nilai yang dimilikinya.

### **c. Ranah Psikomotorik**

Ranah ini berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manipulatif atau ketrampilan motorik<sup>46</sup>, yang terbagi ke dalam enam klasifikasi, yaitu:

- 1) Persepsi: proses munculnya kesadaran tentang adanya objek dan karakteristik-karakteristiknya melalui indera.
- 2) Kesiapan, adanya kesiapan siswa untuk melakukan tindakan.
- 3) Respon terbimbing, yaitu tindakan yang dilakukan siswa mengikuti model.
- 4) Mekanis, yaitu munculnya kepercayaan diri untuk menampilkan ketrampilan.
- 5) Respon terpola, merupakan kemampuan siswa dalam menampilkan tindakan motorik dengan pola tertentu, dan tingkat kecermatan yang tinggi.
- 6) Penyesuaian dan keaslian, yaitu siswa telah terampil dan dapat menyesuaikan diri untuk situasi tertentu sehingga mampu memecahkan persoalan yang baru.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Keberhasilan seorang siswa yang diukur melalui prestasi belajarnya, merupakan suatu kondisi dimana siswa sudah mengalami kemajuan dalam belajar. Akan tetapi untuk mencapai prestasi belajar tersebut tentulah dipengaruhi oleh beberapa sebab. Menurut Carroll, hasil belajar dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu:

- a. Faktor bakat belajar
- b. Faktor waktu yang tersedia untuk belajar
- c. Faktor kemampuan individu
- d. Faktor kualitas pengajaran

---

<sup>46</sup>*Ibid.*

e. Faktor lingkungan <sup>47</sup>

Sedangkan Dalyono menyatakan bahwa faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar terdiri dari dua faktor yaitu:

a. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri) yaitu:

- 1) Kesehatan
- 2) Intelegensi dan bakat
- 3) Minat dan motivasi
- 4) Cara belajar

b. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri) yaitu:

- 1) Keluarga
- 2) Sekolah
- 3) Masyarakat
- 4) Lingkungan sekitar.<sup>48</sup>

Selanjutnya Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar adalah tujuan, guru, anak didik, kegiatan pembelajaran, bahan dan alat evaluasi, suasana evaluasi.<sup>49</sup>

Dan menurut Suryabrata bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor yang berasal dari luar pelajar dan ini masih dapat lagi digolongkan menjadi dua golongan, dengan catatan bahwa *overlapping* tetap ada, yaitu: faktor-faktor non sosial dan faktor-faktor sosial
- b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri sipelajar, dan inipun dapat lagi digolongkan menjadi dua golongan, yaitu: faktor-faktor fisiologis, dan faktor-faktor psikologis.<sup>50</sup>

Senada dengan Suryabrata, Muhibbin Syah menuliskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan kepada tiga bagian, yaitu:

---

<sup>47</sup>Robertus Angkoro dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran: Mempengaruhi Motivasi, Hasil dan Kepribadian* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), h. 50.

<sup>48</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 55-60.

<sup>49</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 109-118.

<sup>50</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, cet.18 (Jakarta: Raja Wali Press, 2011), h. 233-237.

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.<sup>51</sup>
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.<sup>52</sup>
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran<sup>53</sup>.

Selanjutnya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Faktor yang ada dalam diri orang yang belajar, yaitu: (1) faktor fisik atau jasmaniah, dan (2) faktor mental psikologis.
- b. Faktor yang ada diluar diri orang yang belajar, yaitu: (1) faktor alam fisik, (2) faktor sosial-psikologis, dan (3) faktor sarana dan prasarana belajar, baik yang sifatnya fisik maupun non fisik.

Dan keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi atau hasil belajar yang baik juga dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Kesiapan (*readness*), mencakup kematangan mental yang memadai untuk mengikuti pelajaran tertentu, kemampuan yang memadai, dan latar belakang pengalaman yang sejalan.
- b. Motivasi belajar.
- c. Kesempatan untuk merancang (menyusun) pendekatan yang efektif untuk memecahkan masalah.
- d. Percobaan yang berulang kali.
- e. Pemahaman (persepsi) yang tepat mengenai akibat dari percobaan yang dilakukan.
- f. Kecukupan bahan untuk melakukan transfer dengan cara mengorganisasikan, menggeneralisasikan, menerapkan, dan memperluas pemecahan masalah.

---

<sup>51</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 130.

<sup>52</sup>*Ibid.*, h.130

<sup>53</sup>*Ibid.*

- g. Berbagai keadaan (kondisi) yang mendukung keyakinan diri dan kesehatan mental.

Dan untuk mengukur hasil belajar Pendidikan Agama Islam, dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

- a. Tes untuk mengukur ranah Kognitif, dapat dilakukan dengan mengadakan tes lisan, tes tulisan berupa uraian (essay) dan berupa pilihan ganda (objektif)
- b. Tes untuk mengukur ranah Psikomotorik, dapat dilakukan dengan tes perbuatan berupa tes identifikasi, tes simulasi, tes petik kerja (*work sample*).
- c. Tes untuk mengukur ranah Afektif, dapat dilakukan dengan mengadakan penilaian non-tes, di antaranya: obeservasi perilaku, wawancara, laporan pribadi, dan skala sikap.<sup>54</sup>

Adapun fungsi evaluasi hasil belajar PAI, adalah:

- a. Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan Agama.
- b. Untuk mengetahui prestasi hasil belajar guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan.
- c. Untuk mengetahui efektifitas cara belajar dan mengajar yang dilakukan benar-benar tepat atau tidak, baik yang berkenaan dengan sikap pendidik maupun peserta didik.
- d. Untuk mengetahui sejauh mana kurikulum telah terpenuhi dalam proses kegiatan belajar-mengajar.
- e. Untuk mengetahui pembiayaan yang dibutuhkan dan yang dikeluarkan dalam kebutuhan seperti sarana fisik.
- f. Sebagai bahan laporan terhadap orangtua peserta didik, berupa rapor, ijazah, piagam, dan sebagainya.<sup>55</sup>

## **D. Materi Ajar Rukun Islam**

### **1. Ruang Lingkup Materi Rukun Islam**

Pada materi Rukun Islam ada lima hal yang menjadi pokok pembahasan, yakni: Syahadat, Salat, Zakat, Puasa, Naik haji

---

<sup>54</sup>Ramayulis, *Metodologi*, h. 413-429.

<sup>55</sup>*Ibid.*, h. 401.

Berikut ini merupakan uraian kelima sub materi ajar rukun Islam:

#### a. Pengertian Rukun Islam

Kata “ rukun “ berasal dari bahasa Arab “ *Ruknun* “ mengandung pengertian : *ahadul jawanibil latil yustanadu syai-u wa tuquumu bihaa* (salah satu segi yang dijadikan untuk membangun sesuatu dan ditegakkan diatas). ( *jamul wasiith* ). Untuk kata jamaknya ialah “ *arkaanun* “ = rukun atau unsur-unsur. *Arkan* Islam ada lima, yaitu:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول الله: (بني الإسلام على خمس: شهادة أن لا اله الا الله وانّ محمّدا رسول الله, واقام الصلاة, وايتاء الزّكاة, والحجّ, وصوم رمضان).

Artinya:

Diriwayatkan dari Ibn ‘Umar r.a: Rasulullah Saw, pernah bersabda bahwa Islam didasarkan pada lima prinsip berikut: 1. Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah Saw, 2. Medirikan shalat, 3. Menunaikan zakat, 4. Melaksanakan haji (ziarah ke tanah suci Makkah), 5. Puasa di bulan Ramadhan.<sup>56</sup>

Pada dasarnya kewajiban-kewajiban yang terdapat dalam Islam itu sangat banyak , tetapi semuanya itu telah terkandung dalam asas-asas yang lima tersebut.

Kelima asas tersebut merupakan sebagai tanda yang jelas untuk mengetahui bahwa seseorang itu telah memeluk agama Islam atau belum. Adapun hikmah dan rahasianya Allah menjadikan dasar agama Islam dari yang lima itu, karena telah tersimpan didalamnya keindahan dan kesempurnaan peraturan Allah yang sesuai dengan dimensi kehidupan, berkenaan dengan berbagai permasalahan manusia seperti:

- 1) Tentang harta dan kekayaan, seperti kewajiban mengeluarkan dan memberikan zakat
- 2) Tentang jasmani:

---

<sup>56</sup>Imam Az-Zabidi, *Al-Tajrid Al-Shahih li Ahadits Al-Jami’ Al-Shahih*, terj. Cecep Syamsul dan Thalib Anis, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, cet-2 ( Bandung: Mizan, 2009), h. 11.

- a) Yang berhubungan dengan ikrar dan pengakuan lisan ialah syahadat.
  - b) Yang berhubungan dengan perbuatan dan tanggung jawab jasmani ialah puasa.
  - c) Yang berhubungan dengan pengakuan, ikrar Islam dan perbuatan ialah shalat.  
 Karena shalat itulah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan.
- 3) Gabungan antara harta kekayaan dan jasmani ( ikrar lisan dan perbuatan jasmani ) seperti kewajiban ibadah haji.

Hikmah dari berbagai kewajiban yang terdapat dalam rukun Islam tersebut ialah untuk membiasakan manusia berbuat dan melakukan kewajiban-kewajiban, dengan mengambil contoh teladan dari kewajiban-kewajiban dan larangan yang telah ditetapkan dan diwajibkan Allah. Susunan kelima asas dan dasar Islam ini sesuai pula dengan permulaan difardhukannya kewajiban tersebut, menurut waktu dan masanya, berangsur-angsur satu demi satu. Berikut penjelasannya:

- 1) Mula-mula mengucapkan *syadataini*, yaitu semenjak nabi diangkat menjadi rasul, dikala beliau masih dimekkah sebelum hijrah kemadinah.
- 2) Lalu diikuti dengan kewajiban shalat di mekkah juga sebelum hijrah dan sesudah mi'raj.
- 3) Kemudian difardhukan juga zakat, yaitu tahun kedua sesudah hijrah ke madinah.
- 4) Kewajiban puasa, difardhukan pada tahun kedua sesudah hijrah
- 5) Akhirnya difardhukan Haji ke Baitul Haram, yaitu pada tahun ke VI sesudah hijrah, dan menurut sebahagian ahli tarikh pada tahun IX sesudah hijrah.

#### **b. Penjelasan Rukun Islam**

Berikut ini adalah penjelasan tentang lima rukun Islam:

##### **1) Syahadat**

Ungkapan yang mencakup kandungan akidah islamiyah ialah *Asyhadu AllaHa Ha Illallah Wa Asyhadu Anna Muhammadar-Rasulullah*. Artiya bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwasanya Nabi Muhammad utusan Allah. Fungsi kalimat syahadat ini menunjukkan tiang-tiang aqidah islamiyah. Kandungan dari kalimat syahadat sebagaimana banyak diterangkan oleh kebanyakan ulama ialah menjelaskan bahwa Zat yang disembah dengan benar didalam Islam adalah Zat

yang Maha Esa yang tidak disamai oleh sesuatu, Zat tersebut adalah yang Maha Tunggal tidak ada seseorang atau sesuatupun yang menyekutui-Nya, tidak ada sesuatupun yang menyerupai Zat serta Sifat-sifat-Nya dan didalam bidang peribadatan tidak ada sesuatu selain dari-Nya yang berhak untuk disembah. Demikianlah penjabaran syahadat yang pertama (*Asyhadu Alla Ila Ha Illallah*).

Syahadat yang kedua (*Wa Asyhadu Anna Muhammadarrasulullah*) mengandung keimanan terhadap Risalah Nabi Muhammad s.a.w. Bahwasanya Nabi Muhammad s.a.w adalah utusan dari Allah Rabbul 'Alamin dalam rangka memberi petunjuk kepada sekalian umat manusia . dan bahwasanya keimanan kepada kerasulan nabi Muhammad s.a.w mengandung keharusan menerima terhadap mu'jizat yang jadi bukti penguat tugas kerasulan-Nya.

Kesaksian bahwa Nabi Muhammad s.a.w, mengandung konsekuensi keharusan adanya sikap membenarkan terhadap segala perintah-perintah-Nya dan larangan-larangan-Nya, baik hal tersebut penjelasan dari dalam Alquran ataupun penjelasan dari wahyu ( selain Alquran ) yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad s.a.w. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran surah *an-Najm* ayat 3 dan 4, yaitu:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ

Artinya: “ Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut kemauan hawa nafsunya Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). “<sup>57</sup>

## 2) **Ṣalat**

Ṣalat merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan bagi umat Muslim pada waktu-waktu tertentu siang dan malam. Dengan ṣalat kita diberikan perawatan spiritual, seperti halnya makanan yang memberi kita perawatan fisik. Allah s.w.t berfirman dalam Alquran surah *al-Ankabūt* ayat 5, yaitu:

---

<sup>57</sup>Kementrian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Arab Saudi: *Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush-haf*, 1990), h. 871

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: “ Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. “<sup>58</sup>

Secara etimologi shalat berarti doa, sedangkan secara terminologi didefinisikan dengan ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam disertai dengan niat dan syarat-syarat tertentu.<sup>59</sup>

Mengerjakan shalat lima kali dalam sehari semalam pada waktu yang telah ditentukan dengan memenuhi segala syarat dan rukunnya, disertai pula dengan khusyu' dan khudu, dengan merasa diri seolah-olah ia berada dihadapan Tuhannya yang Maha Agung yang sedang menyaksikan segala perbuatannya ( tegak, ruku', sujud, dan sebagainya ). Berikut penjelasan mengenai pembagian dan waktu shalat.

- a) Shalat Subuh ada 2 rakaat. Waktu mengerjakannya yaitu saat terbit fajar sadik dan berlangsung hingga terbitnya matahari. Disunatkan untuk menyegerakannya di awal waktu.
- b) Shalat Zuhur ada 4 rakaat. Waktu mengerjakannya bermula dari tergelincirnya matahari dari tengah-tengah langit dan berlangsung sampai bayangan sesuatu itu sama panjang dengan selain bayangan sewaktu tergelincir. Disunatkan *tafkhir* atau mengundurkan shalat Zuhur itu dari awalnya waktu hari amat panas hingga tiada mengganggu kekhusyukan, sebaliknya disunatkan *tafjil* atau menyegerakan pada saat-saat lain dari demikian.
- c) Shalat Ashar ada 4 rakaat. Waktu mengerjakannya bermula bila bayang-bayang suatu benda itu telah sama panjang dengan benda itu sendiri, yakni setelah bayangan waktu tergelincir, dan berlangsung sampai terbenamnya

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, h. 635.

<sup>59</sup>Arif Munandar Riswanto, *Buku Pintar Islam* (Bandung: Mizan, 2010), h. 151.

matahari. Waktu faḍilah/utama ialah pada awal waktunya, dan penting menyegerakannya pada hari mendung. Ṣalat Aṣar merupakan ṣalat Wuṣṭa, artinya pertengahan.

- d) Ṣalat Magrib ada 3 rakaat. Waktu mengerjakannya bila matahari telah terbenam dan tersembunyi di balik tirai, dan berlangsung sampai terbenam *syafak*, atau awan merah.
- e) Ṣalat Isya ada 4 rakaat. Waktu mengerjakannya bermula di waktu lenyapnya *syafak* merah dan berlangsung hingga seperdua malam. Disunatkan *mentafkhirkan* ṣalat Isya dari awal waktunya (mengundurkan ṣalat Isya sampai waktu ikhtiar yakni separuh malam).<sup>60</sup>

Adapun syarat-syarat ṣalat adalah:

- a) Mengetahui tentang masuknya waktu.
- b) Suci dari hadas kecil dan hadas besar.
- c) Suci badan, pakaian dan tempat shalat dari najis yang kelihatan.
- d) Menutup aurat.
- e) Menghadap kiblat

Ada beberapa tujuan pelaksanaan ṣalat diantaranya : menjauhkan perbuatan keji dan mungkar (Q.S. 29 : 45 ), menimbulkan rasa bahagia (Q.S. 23 : 1-2), menentramkan hati (28).<sup>61</sup> Dan lainnya.

Adapun hikmah mengerjakan sholat ialah:

- a) Memelihara kebersihan dan kesehatan tubuh, bahwa sebelum mengerjakan sholat itu, diharuskan terlebih dahulu mengerjakan wuḍu. Dengan berwudhu, tubuh akan terhindar dari segala kotoran yang akan mengganggu kesehatan. Dan akan lebih baik lagi jika mandi terlebih dahulu sebelum melakukan ṣalat.
- b) Membina ukhuwah islamiyah, dalam setiap pelaksanaan ṣalat farḍu dianjurkan berjama'ah. Sebagai suatu upaya membiasakan hidup bermasyarakat, tanpa adanya perbedaan.

---

<sup>60</sup>Mursyada, "Rukun Islam", pada [http : //Mursyada Nor. Blokspot. Com/2012/01/rukun-islam.html](http://Mursyada.Nor.Blokspot.Com/2012/01/rukun-islam.html). (online), (diunduh tanggal 15 Oktober 2012).

<sup>61</sup>Riswanto, *Buku Pintar*, h. 152.

- c. Meningkatkan rasa syukur, shalat yang difardukan 5 kali dalam sehari semalam, dimaksudkan agar senantiasa ingat dengan Sang Maha Pencipta.
- d. Disamping itu setiap gerakan dalam shalat itupun merupakan gerakan yang teratur dengan baik pula. mendatangkan faedah bagi kesehatan tubuh sebagaimana faedah dari gerak badan. Lebih-lebih kalau mengerjakan bersama sunat dengan sunat rawatibnya.<sup>62</sup>

### 3) Puasa

Puasa yang diwajibkan bagi setiap muslim adalah puasa pada bulan Ramadhan. Selama berpuasa dianjurkan agar menjaga dari hal-hal yang dapat membatalkan puasa seperti tidak boleh makan dan minum mulai terbit fajar hingga terbenam matahari (waktu berbuka puasa) serta menjauhkan diri dari segala godaan nafsu dan syahwat, dan sebagainya. Puasa mulai diwajibkan pada bulan Sya'ban, tahun kedua Hijriah. Puasa terbagi menjadi beberapa bagian yaitu : Puasa wajib terdiri dari puasa pada bulan Ramadhan, puasa *kifarat*, puasa *nazar*. Puasa sunnah terdiri dari puasa *Ayyam al bidh*, puasa 6 hari pada bulan Syawal, puasa Senin dan Kamis, dan lainnya. Puasa haram terdiri dari puasa pada hari raya Idul Fitri dan Idul A'da, dan lainnya.<sup>63</sup>

Hikmah dari berpuasa yang dapat dirasakan diantaranya:

- a) Melatih jiwa dari melawan nafsu dan syahwat.
- b) Menimbulkan rasa kasih sayang dan solidaritas sosial.
- c) Merasakan besarnya nikmat yang telah diberikan Tuhan kepadanya.
- d) Dengan puasa akan lebih terjamin kesehatan.

### 4) Zakat

Zakat menurut asal usul kata berarti suci dan subur. Sedang menurut istilah zakat adalah mengeluarkan sebagian harta benda atas perintah Allah , sebagai sedekah wajib kepada mereka yang telah ditetapkan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh hukum Islam (berkaitan dengan cara, waktu dan nişab).<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup>Mursyada, "Rukun Islam",

<sup>63</sup>Muhammad Jawad Mughniyah, *A Fiqh 'ala al-Mdzahib al-Khamsah*, terj. Masykur A.B., Afif Muhammad, Idrus Al-Kaff, *Fiqih Lima Mazhab*, cet-26 (Jakarta: Lentera, 2010), h. 165.

<sup>64</sup>Munandar, *Buku*, h. 164.

Dari pengertian tersebut berarti zakat itu merupakan sesuatu yang ada dari harta benda yang ada pada kita yang dikeluarkan berdasarkan ketentuan berdasarkan syarat yang telah ditetapkan dan atas perintah Allah. Zakat dikeluarkan sebab didalam harta yang kita miliki ada hak orang lain.

Zakat pertama sekali disyariatkan pada bulan Sya'ban tahun kedua Hijriah. Hikmahnya adalah untuk menyucikan orang yang puasa dari perbuatan dan perkataan kosong dan keji, serta untuk memberi makan orang-orang miskin.<sup>65</sup> Secara lebih luas hikmah zakat adalah:

- a) Menumbuhkan rasa kasih sayang kepada orang yang tidak mampu.
- b) Perwujudan rasa syukur atas semua nikmat yang diberikan Tuhan.
- c) Mendidik keşalehan spiritual dengan menghilangkan perasaan dengki, cemburu dan iri hati.

Dengan demikian terciptalah keadaan yang tenteram damai, hidup rukun diantara yang tinggi dan yang rendah, antara sikaya dan simiskin. Masing-masing tahu akan kewajibannya, dan masing-masing tahu akan kebutuhan yang lain. Maka di dalam zakat inilah tersimpan rahasia-rahasia, bagaimana cara mengobati jiwa yang mengandung penyakit bakhil dan kikir yang telah mendalam itu, serta membersihkan jiwa dari cinta yang berlebih-lebihan terhadap harta benda.

## **5) Haji**

Rukun Islam yang kelima adalah mengerjakan ibadah haji ke tanah suci Mekah. Haji adalah mengunjungi Mekah untuk mengerjakan ibadah *thawaf*, *sa'i*, *wuquf* di Arafah, dan ibadah-ibadah lainnya untuk memenuhi perintah Allah dan mengharap keridaan-Nya. Ibadah haji dilakukan dengan cara-cara dan aturan aturan yang telah ditetapkan dalam agama Islam. Ibadah haji dilaksanakan pada bulan Zulhijah pada setiap tahunnya. Ibadah haji wajib dilakukan oleh orang yang mampu. Orang yang mampu adalah yang bisa mencukupi biaya perjalanan dan untuk keluarga yang ditinggalkan.

Ibadah haji memiliki beberapa keutamaan di antaranya:

- a) Haji merupakan amal yang utama.

---

<sup>65</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, terj. Nor Hasanuddin, *Fiqih Sunnah* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007), h. 1.

- b) Haji merupakan jihad.
- c) Haji akan menghapus dosa-dosa.
- d) Orang yang melaksanakan haji merupakan tamu Allah.
- e) Balasan yang diberikan bagi orang yang melaksanakan haji adalah surga.<sup>66</sup>

Adapun rukun dan syarat –syarat wajib haji adalah:

- a) Rukun haji
  - 1) *Ikhrom* beserta niat.
  - 2) *Wuquf* di Arofah.
  - 3) *Thowaf* (mengelilingi) ka’bah.
  - 4) *Sa’i* (berlari-lari kecil) antara Şafa dan Marwah 7 kali.
- b) Syarat-syarat wajib haji
  - 1) Islam.
  - 2) Dewasa.
  - 3) Berakal.
  - 4) Mampu.

## 2. Tujuan dan Karakteristik Materi

Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada materi rukun Islam ini adalah:

- a. Mampu mengucapkan dan menyebutkan rukun Islam dengan benar.
- b. Mampu memahami arti setiap rukun Islam.
- c. Mampu menghafal rukun Islam dengan lancar dan berurutan.
- d. Mampu menunjukkan contoh pengamalan rukun Islam.

Karakter yang diharapkan muncul pada diri siswa pada pembelajaran materi rukun Islam ini meliputi beberapa karakter yaitu:

Dapat dipercaya ( *Trustworthines* ), Rasa hormat dan perhatian ( *respect* ), Tekun ( *diligence* ), Tanggung jawab ( *responsibility* ), Berani ( *courage* ), Ketulusan ( *Honesty* ), Integritas ( *integrity* ), Peduli ( *caring* ) dan Jujur ( *fairnes* ),

## 3. Kompetensi Materi

Kompetensi dasar yang terdapat pada materi rukun Islam adalah:

- a. Menirukan ucapan rukun Islam

---

<sup>66</sup>*Ibid., Fiqih*, h. 301.

b. Menghafalkan rukun Islam

Sedangkan indikator pencapaian kompetensi yang diinginkan adalah:

a. Mengucapkan rukun Islam

b. Menyebutkan rukun Islam dengan lancar

c. Menghafalkan rukun Islam dengan lancar.

d. Menunjukkan contoh pengamalan rukun Islam.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Keberhasilan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan, bukanlah merupakan impian yang tak dapat diwujudkan, karena hal tersebut menjadi kewajiban bagi mereka yang telah mendapat gelar sebagai pendidik. Pendidik adalah orang profesional yang memiliki kualitas keilmuan pendidik yang lebih baik dalam memikirkan berbagai cara untuk menjadikan pendidikan semakin berkualitas dan terdepan.

Menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar yang sesuai dengan KKM (kriteria ketuntasan minimal), terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Model ini merupakan model yang menekankan terciptanya bangunan perkembangan kosa kata dan bentuk-bentuk sintaksis siswa serta menjadi fasilitas peralihan dari tutur menjadi tulisan. Sehingga dapat dilihat kemampuan siswa dalam memanfaatkan kata yang sudah dipelajari dan mengetahui cara siswa membuat hubungan antara kata dengan objek yang ada di sekitar lingkungan mereka. Penekanan dalam model ini, tidak semata-mata menetapkan bahwa model pembelajaran induktif kata bergambar hanya cocok pada bidang studi bahasa, dengan alasan adanya pelaksanaan kunci yaitu kamus bergambar, menjadikan model ini juga merupakan salah satu model alternatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Materi Rukun Islam yang disajikan dengan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan situasi ini akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, yang

bukan hanya dapat meningkatkan hasil belajar tetapi juga dapat menyimpan pengetahuan lebih lama di memori jangka panjang siswa.

Kecerdasan verbal yang merupakan kemampuan untuk berpikir dengan kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan makna, merupakan kecerdasan yang mendukung keberhasilan penggunaan model pembelajaran induktif kata bergambar. Keberadaan kecerdasan verbal sangat penting, karena model ini menjadikan sebuah gambar sebagai pengetahuan dasar yang paling awal, kemudian para siswa secara aktif mengeluarkan seluruh nama benda yang terdapat di dalam gambar. Namun, yang perlu dipahami bahwa tingkat kecerdasan verbal siswa tentu tidak sama, oleh karena itu, hasil belajarpun akan bervariasi sesuai dengan tingkat kecerdasan verbal yang siswa miliki.

#### **F. Penelitian yang Relevan**

Sebagai salah satu model pembelajaran induktif kata bergambar pada dasarnya bukan model pembelajaran yang baru dalam dunia pendidikan. Namun, model pembelajaran ini biasanya digunakan pada materi pelajaran bahasa, karena itu tidak sedikit orang melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi bahasa, di antaranya:

1. Ramli Daeng Parany tesis di Universitas Negeri Malang, dengan judul Penerapan Model Induktif Kata Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Karangan Deskripsi di Kelas IV SDN Kauman II Kecamatan Klojen kota Malang, menyimpulkan bahwa: Penerapan model pembelajaran induktif kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi di kelas IV SDN Kauman II Kec. Klojen Kota Malang.<sup>67</sup>
2. Indah Supatriyahningsih tesis di Universitas Negeri Semarang, dengan judul Efektivitas Model Induktif Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis, menyimpulkan bahwa: Penggunaan media kata bergambar efektif

---

<sup>67</sup>Ramli Daeng Parany, "Penerapan Model Induktif Kata Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Karangan Deskripsi di Kelas IV SDN Kauman II Kecamatan Klojen kota Malang", Universitas Negeri Malang, (online), pada <http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=49715>, (diunduh tanggal 15 Oktober 2012).

dalam meningkatkan pembelajaran pengembangan kosakata ke dalam sakubun deskripsi siswa kelas Akuntansi SMK Gondang Wonopringgo tahun ajaran 2011/2012.<sup>68</sup>

3. Wahida Lovi Parema tesis di Universitas Sebelas Maret, dengan judul Peningkatan Kecerdasan Verbal Melalui Partisipasi Siswa dengan Motivasi *Predict Observe Explain* (POE) di Kelas VII A SMP Negeri 1 Karanganyar, menyimpulkan bahwa: Peningkatan partisipasi siswa dengan motivasi POE mampu meningkatkan kecerdasan verbal di kelas VIIA SMP Negeri 1 Karanganyar. Peningkatan kecerdasan verbal melalui partisipasi siswa dengan motivasi POE mampu meningkatkan kemampuan berbicara dan kemampuan kognitif siswa pada pokok bahasan Pencemaran Lingkungan.<sup>69</sup>

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada universitas lain tersebut, telah memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian dalam kajian ini dengan harapan bahwa penelitian yang mendalam dan komprehensif dapat menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan serta membuktikan bahwa model pembelajaran induktif kata bergambar juga dapat menjadi model pembelajaran alternatif untuk mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI).

## G. Hipotesis

Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *hupo* dan *thesis*. *Hupo* artinya sementara, atau kurang kebenarannya atau masih lemah kebenarannya. Sedangkan *thesis* artinya pernyataan atau teori<sup>70</sup>. Dengan demikian pengertian hipotesis adalah jawaban sementara yang masih perlu diuji kebenarannya melalui fakta-fakta.

---

<sup>68</sup>Indah Supatriyahningsih, "Efektivitas Model Induktif Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis", Universitas Negeri Semarang, (online), pada <http://lib.unnes.ac.id/14590/>, (diunduh tanggal 15 Oktober 2012).

<sup>69</sup> Wahida Lovi Parema, "Peningkatan Kecerdasan Verbal Melalui Partisipasi Siswa dengan Motivasi *Predict Observe Explain* (POE) di Kelas VII A SMP Negeri 1 Karanganyar", Universitas Sebelas Maret, (online), pada [http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=detail&d\\_id=14201](http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=detail&d_id=14201), (diunduh tanggal 15 Oktober 2012).

<sup>70</sup>Husnaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika*, cet.2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.119

Dalam setiap permasalahan, akan ditemukan dua macam hipotesis, yaitu: hipotesis alternatif yang disingkat dengan  $H_a$  dan hipotesis nol (*null*) yang disingkat dengan  $H_0$ .  $H_a$  disebut juga hipotesis kerja atau hipotesis penelitian.<sup>71</sup> Dan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1.  $H_0$ : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar dengan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

$H_a$ : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar dengan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

2.  $H_0$ : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah.

$H_a$ : Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah.

3.  $H_0$ : Tidak Terdapat interaksi antara model pembelajaran induktif kata bergambar dan kecerdasan verbal terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

$H_a$ : Terdapat interaksi antara model pembelajaran induktif kata bergambar dengan kecerdasan verbal terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Untuk kepentingan pengujian secara statistik, maka ketiga hipotesis dirumuskan dalam bentuk hipotesis statistik sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama  $H_0: \mu A_1 = \mu A_2$

$H_a: \mu A_1 \neq \mu A_2$

2. Hipotesis kedua  $H_0: \mu B_1 = \mu B_2$

$H_a: \mu B_1 \neq \mu B_2$

3. Hipotesis ketiga  $H_0: \mu A \leftrightarrow \mu B$

---

<sup>71</sup>*Ibid.*

$$H_a: \mu A \leftrightarrow \mu B$$

Keterangan :

$\mu A_1$  = rata – rata hasil belajar PAI materi rukun Islam kelas eksperimen dengan model pengajaran induktif kata bergambar.

$\mu A_2$  = rata – rata hasil belajar PAI materi rukun Islam kelas kontrol dengan model pengajaran konvensional.

$\mu B_1$  = rata-rata hasil belajar siswa dengan kecerdasan verbal tinggi

$\mu B_2$  = rata-rata hasil belajar siswa dengan kecerdasan verbal rendah

$\mu A$  = model pembelajaran

$\mu B$  = kecerdasan verbal

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **J. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan pada SD Negeri 1 Percontohan Tanjung Karang – Aceh Tamiang, yang beralamat di desa Tanjung Karang Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang. Waktu penelitian disesuaikan dengan kondisi pelaksanaan pembelajaran materi ajar rukun Islam.

#### **K. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas 1 SD Negeri 1 Percontohan Tanjung Karang – Aceh Tamiang Tahun Ajaran 2012 – 2013, yang berjumlah 68 orang siswa, yang terbagi ke dalam 3 kelompok belajar yaitu kelas 1a dengan jumlah siswa 26 orang, kelas 1b dengan jumlah siswa 22 orang, dan kelas 1c dengan jumlah siswa 20 orang

##### **2. Sampel**

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen maka teknik pemilihan sampel yang dilakukan menggunakan *Cluster Random Sampling* dengan teknik undian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- a. Menulis nomor untuk setiap kelas pada selembar kertas kecil
- b. Menggulung kertas yang telah berisi nomor kelas.
- c. Memasukkannya ke dalam sebuah kotak dan mencabut satu gulungan kertas tersebut, maka yang terpilih pertama menjadi kelas eksperimen dan yang kedua sebagai kelas kontrol.

Setelah dilakukan langkah-langkah untuk menetapkan sampel, maka hasilnya adalah kelas IA ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan kelas IB sebagai kelas kontrol, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 7

Penetapan Sampel

No	Kelas	Laki - Laki	Perempuan	Total	Keterangan
1	2	3	4	5	6
1	I A	12	15	26	Eksperimen
2	I B	10	12	22	Kontrol
Jumlah				48	

#### L. Metode Penelitian

Penelitian ini digolongkan kepada penelitian *quasi experiment* (eksperimen semu), sebab kelas yang digunakan adalah kelas yang telah terbentuk sebelumnya. Dalam penelitian ini ada dua jenis perlakuan, yaitu kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar dan perlakuan pada kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional.

#### M. Rancangan dan Disain Penelitian

Pada penelitian penggunaan model pembelajaran induktif kata bergambar menggunakan rancangan penelitian yang disebut rancangan *posttest*, dengan desain faktorial 2 x 2 yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar, dengan kelas kontrol yang diajarkan menggunakan model konvensional. Desain penelitian ini dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 8.

Disain Faktorial 2x2

Kecerdasan Verbal (B)	Model Pembelajaran (A)	
	Model pembelajaran induktif kata bergambar A <sub>1</sub>	Model pembelajaran konvensional A <sub>2</sub>
1	2	3
Tinggi B <sub>1</sub>	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>
Rendah B <sub>2</sub>	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>

Keterangan:

B = Kecerdasan verbal

A<sub>1</sub> = Model pembelajaran

A<sub>2</sub> = Model pembelajaran konvensional

B<sub>1</sub> = Kecerdasan verbal tinggi

- B<sub>2</sub> = Kecerdasan verbal rendah
- A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> = Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar pada siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi.
- A<sub>1</sub>B<sub>2</sub> = Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar pada siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah
- A<sub>2</sub>B<sub>1</sub> = Hasil belajar siswa dengan menggunakan model konvensional pada siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi
- A<sub>2</sub>B<sub>2</sub> = Hasil belajar siswa dengan menggunakan model konvensional pada siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah.

## **N. Variabel dan Definisi Operasional Penelitian**

### **1. Variabel Penelitian**

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian, dalam penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel bebas, merupakan suatu variabel yang mempengaruhi variabel lainnya sebagai variabel perlakuan. Pada penelitian ini terdapat dua variabel bebas perlakuan yaitu model pembelajaran induktif kata bergambar dilambangkan dengan X<sub>1</sub>, dan kecerdasan verbal dilambangkan dengan X<sub>2</sub> sebagai variabel moderator. Variabel terikat yaitu variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui berapa besar pengaruh variabel yang lain. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat yaitu hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI, dilambangkan dengan Y.

### **2. Definisi Operasional Penelitian**

Pada definisi operasional penelitian ini dibatasi sesuai dengan judul Penelitian, sebagai berikut:

- a. Hasil belajar PAI pada materi rukun Islam merupakan perubahan yang terjadi pada ranah kognitif, setelah melalui proses belajar mengajar. Hasil belajar dapat diketahui melalui tes yang disesuaikan dengan indikator-indikator materi pelajaran.
- b. Model induktif kata bergambar menurut Bruce dirancang dari suatu penelitian tentang bagaimana siswa tidak hanya melek huruf pada huruf cetak, khususnya menulis dan membaca, tetapi juga mendengarkan dan mengucapkan kosa kata yang telah dikembangkan. Model induktif kata bergambar memadukan model berpikir induktif dan model penemuan

konsep agar siswa dapat belajar kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf.<sup>1</sup> Penggunaan gambar pada konsep awal bertujuan menjadi stimulus bagi pengalaman berbahasa siswa, dan dalam proses pembelajaran seni-seni berbahasa. Penyajian gambar-gambar dari pemandangan-pemandangan yang relatif familiar di butuhkan agar siswa mampu menghubungkan kata-kata dengan gambar yang memungkinkan mereka melakukan peralihan secara alamiah dari bahasa tutur (yang didengar dan diucapkan) menuju bahasa tulis (dibaca dan ditulis). Karena itu hal utama yang ingin diraih dari model ini adalah membangun perkembangan kosa kata dan bentuk-bentuk sintaksis siswa serta menjadi fasilitas peralihan dari tutur menjadi tulisan dengan memanfaatkan kata yang sudah dipelajari dan mengetahui cara siswa membuat hubungan antara kata dengan objek yang ada di sekitar lingkungan mereka. Di samping itu, model ini juga menghasilkan retensi atau penyimpanan yang tahan lama pada memori jangka panjang.

- c. Kecerdasan verbal adalah kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakannya secara kompeten melalui kata-kata, seperti bicara, membaca, dan menulis. Atau pengertian lain menyebutkan bahwa kecerdasan verbal adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan.

## **O. Prosedur dan Pelaksanaan Perlakuan**

### **1. Pelaksanaan Perlakuan**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen semu, karena itu dalam pelaksanaannya tanpa terjadi perubahan suasana, dengan kata lain kondisi didalam kelas perlakuan diterima dan diberlakukan seperti apa adanya.

### **2. Prosedur Penelitian**

Ada beberapa tahapan yang dilaksanakan dalam prosedur penelitian ini, yaitu:

- a. Melaksanakan tes untuk mengetahui tingkat kecerdasan verbal siswa.

---

<sup>1</sup>Bruce Joyce et.al *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*, Edisi Delapan, terj. Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 33.

- b. Melaksanakan *pretest* untuk mendapatkan gambaran mengenai kemampuan awal dari kelas eksperimen.
- c. Melaksanakan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Materi perlakuan yang diberikan adalah PAI pada materi rukun Islam.
- d. Melaksanakan *posttest* untuk melihat hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## **P. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian eksperimen yang bersifat kuantitatif, maka dalam penelitian ini dilakukan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. Tes hasil belajar yang dilakukan untuk mendapatkan informasi hasil belajar siswa dalam memahami materi ajar rukun Islam. Dengan menggunakan butir tes sebagai acuan untuk melihat kemajuan siswa dalam mengikuti program pembelajaran.
- b. Tes kecerdasan verbal digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan verbal peserta didik.
- c. Observasi yang digunakan adalah *participant observation* yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pengajaran induktif kata bergambar berbasis kecerdasan verbal siswa .
- d. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dengan menggunakan model pengajaran induktif kata bergambar dan kecerdasan verbal yang dimiliki siswa.
- e. Catatan lapangan ini diperlukan guna mencatat hasil pengamatan sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran. Catatan lapangan berisi tentang apa yang dilihat, didengar dan dialami saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran dengan model induktif kata bergambar.
- f. Studi Dokumen ini dilakukan untuk melihat data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, seperti : Laporan-laporan hasil diskusi dan berbagai macam hasil ujian dan tes, dan laporan tugas peserta didik, serta dokumentasi sebagai gambaran suasana selama proses atau tindakan berlangsung didalam kelas.

### **2. Instrumen Penelitian**

Pada instrumen penelitian ini, peneliti menggunakan tiga jenis instrumen:

- a. Instrumen perlakuan (sebab) yaitu RPP untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

- b. Instrumen tes hasil belajar dan kecerdasan verbal (akibat).
- c. Lembar observasi.

Berikut perincian ketiga jenis instrumen tersebut:

**c. Instrumen Perlakuan**

Pada instrumen perlakuan menggunakan RPP untuk kelas eksperimen dan dan kelas kontrol. Terdapat pada lembar lampiran.

**d. Instrumen Tes Hasil Belajar dan Kecerdasan Verbal**

- 1) Instumen tes hasil belajar.

Untuk mengukur hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi Rukun Islam digunakan tes pilihan ganda dengan tiga pilihan alternatif. Tes dilakukan dengan menggunakan pendekatan rasional dan empirik. Pendekatan rasional digunakan untuk menganalisa keşahihan isi dari butir tes, sedangkan pendekatan empirik digunakan untuk mengetahui validitas reliabilitas tes. Aspek yang diukur meliputi : Ingatan (C<sub>1</sub>), Pemahaman (C<sub>2</sub>).

Tes untuk mengukur hasil belajar disusun berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jumlah soal sebanyak 20 item dan diperkirakan sudah dapat mewakili dan menggambarkan penguasaan siswa dalam materi yang diperlukan. Teknik pemberian skor adalah dengan memberikan skor 1 (satu) untuk jawaban yang benar dan skor 0 (nol) untuk jawaban yang salah. Dengan demikian skor minimal adalah 0 dan skor maksimal adalah 10. Lebih jelasnya kisi-kisi tes dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9.

Tabel kisi-kisi hasil belajar PAI pada materi Rukun Islam

Materi ajar	Butir soal		
	C <sub>1</sub>	C <sub>2</sub>	Jlh
1	2	3	4
Rukun Islam	2,3,6,7,11,17,20	1,4,5,8,9,10,12,13,14, 15,16,18,19	20
	7	13	

Keterangan:

C<sub>1</sub> = Ranah kognitif ingatan

C<sub>2</sub>= Ranah kognitif pemahaman

## 2) Instrumen Kecerdasan Verbal

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan oleh peneliti sendiri dengan merujuk pendapat Muhammad Yaumi, dan Alamsyah Said. Pernyataan dibuat dalam bentuk kuesioner yang berdasarkan pada skala Guttman. Kuesioner penelitian model pembelajaran induktif kata bergambar terdiri dari 22 item pernyataan. Alat untuk menilai setiap pernyataan yaitu: ya dengan jumlah skor 2 dan tidak dengan jumlah skor 1, Berikut kisi-kisi tes untuk mengetahui tingkat kecerdasan verbal siswa.

Tabel 10.

Tabel kisi-kisi Instrumen kecerdasan Verbal

No	Aspek		No. Instrumen	
	Kecerdasan Verbal tinggi (B1)	Kecerdasan Verbal rendah (B2)	(B1)	(B2)
1	2	3	4	5
1	Gemar membaca	Tidak gemar membaca	1, 27	2, 28
2	Gemar mencoret-coret	Tidak gemar mencoret-coret	21, 31	22, 32
3	Gemar menulis	Tidak gemar menulis	19, 25	20, 26
4	Gemar bermain tebak-tebakan	Tidak gemar bermain tebak-tebakan	13, 33	14, 34
5	Gemar berbicara	Tidak gemar berbicara	7, 43	8, 44
6	Gemar bercerita	Tidak gemar bercerita	11, 41	12, 42
7	Gemar bertanya	Tidak gemar bertanya	9, 37	10, 38
8	Gemar berhitung	Tidak gemar berhitung	5, 39	6, 40
9	Gemar menirukan suara	Tidak gemar menirukan suara	23, 35	24, 36
10	Gemar mendengar cerita	Tidak gemar mendengar cerita	15, 29	16, 30
11	Gemar mengingat hal-hal sederhana	Tidak gemar mengingat hal-hal sederhana	3, 17	4, 18

### e. Lembar Observasi

Pada penelitian ini observasi adalah keterlibatan peneliti secara langsung ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model induktif kata bergambar.

### Q. Uji Coba Instrumen Penelitian

Uji coba tes hasil belajar dilakukan pada siswa kelas 1 SDIT Ar-Rayhan School Medan di luar sampel penelitian sebanyak 26 orang siswa, yang diasumsikan setara dengan sampel penelitian untuk mendapatkan data empirik

dalam menghitung validitas, reliabilitas, dan analisis butir tes. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan yang berkaitan dengan uji coba instrumen yaitu:

1. Menghitung koefisien validitas tes tingkat kecerdasan verbal siswa dan tes hasil belajar. Uji validitas terhadap instrumen kedua variabel tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Poin Biserial*.
2. Menentukan koefisien reliabilitas tes. Uji reliabilitas terhadap instrumen kedua variabel tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik KR-20.
3. Untuk mengetahui konstruksi soal tes hasil belajar yang diuji cobakan maka dilakukan analisis butir tes yaitu menjelaskan taraf kesulitan soal, apakah tergolong sukar, sedang atau mudah dengan rumus indeks kesukaran.
4. Menentukan daya pembeda masing-masing butir tes dengan rumus selisih proporsi kelompok atas dan bawah.

Berikut ini adalah rumus masing-masing uji coba eksperimen.

### 1. Rumus Korelasi *Point Biserial*

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}^2$$

Keterangan :

$r_{pbis}$  = Koefisien korelasi point biserial

$M_p$  = Mean skor dari subjek-subjek yang menjawab betul item yang dicari korelasinya dengan tes.

$M_t$  = Mean skor Total (skor rata-rata dari seluruh pengikut tes)

$S_t$  = Standar deviasi dari total.

$p$  = Proporsi siswa yang banyak menjawab benar

$$p = \frac{\text{banyaknya siswa yang menjawab benar}}{\text{jumlah seluruh siswa}}$$

$q$  = Proporsi siswa yang menjawab salah.

### 2. Teknik KR – 20<sup>3</sup>

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ \frac{V_t - \sum pq}{V_t} \right]$$

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet.13 (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 283-284.

<sup>3</sup>*Ibid*, h. 188

Keterangan :

- $r_{11}$  = Realibilitas instrument  
 $k$  = Banyaknya butir pertanyaan  
 $v_t$  = Varians total.  
 $p$  = Proporsi subjek yang menjawab betul pada sesuatu butir (proporsi subjek yang mendapat skor 1).  
 $p$  =  $\frac{\text{banyaknya subjek yang skornya 1}}{N}$   
 $q$  =  $\frac{\text{banyaknya subjek yang mendapat skor 0}}{(q = 1 - p)}$

### 3. Rumus Indeks Kesukaran untuk Menganalisis Butir Tes<sup>4</sup>, yaitu :

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

- $P$  = Indeks kesukaran  
 $B$  = Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar  
 $JS$  = Jumlah seluruh siswa peserta tes

### 4. Menentukan Daya Pembeda<sup>5</sup> dengan rumus :

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan :

- $D$  = Jumlah peserta tes  
 $J_A$  = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab pertanyaan tersebut dengan benar  
 $J_B$  = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab pertanyaan tersebut dengan benar  
 $B_A$  = Banyaknya peserta kelompok atas  
 $B_B$  = Banyaknya peserta kelompok bawah

---

<sup>4</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, cet.11 (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 209.

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 213

$P_A$  = Indeks kesukaran kelompok atas

$P_B$  = Indeks kesukaran kelompok atas

## R. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analysis of variances* atau ANOVA, karena peneliti ingin mengetahui terdapat atau tidak terdapat pengaruh dua variabel bebas dengan satu variabel terikat, maka yang dipakai adalah Anova dua jalur, dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 11.

Anova Dua Jalur

Variabel Y	Varibel X	
	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>
1	2	3
Hasil Belajar	Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar	Kecerdasan Verbal Siswa

Dengan demikian *design* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *two factorial design* karena variabel bebas model pembelajaran dikelompokkan menjadi 2 (induktif kata bergambar dan konvensional, sedangkan kecerdasan verbal dibagi menjadi 2 yaitu: kecerdasan verbal tinggi dan kecerdasan verbal rendah, dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 12.

*Two Factorial Design*

Kecerdasan Verbal (B)	Model Pembelajaran (A)	
	Model pembelajaran induktif kata bergambar A1	Model pembelajaran konvensional A2
1	2	3
Tinggi B1	A1 B1	A2 B1
Rendah B2	A1 B2	A2 B2

Keterangan:

B = Kecerdasan verbal

A<sub>1</sub> = Model pembelajaran

- A<sub>2</sub> = Model pembelajaran konvensional
- B<sub>1</sub> = Kecerdasan verbal tinggi
- B<sub>2</sub> = Kecerdasan verbal rendah
- A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> = Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar pada siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi.
- A<sub>1</sub>B<sub>2</sub> = Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar pada siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah
- A<sub>2</sub>B<sub>1</sub> = Hasil belajar siswa dengan menggunakan model konvensional pada siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi
- A<sub>2</sub>B<sub>2</sub> = Hasil belajar siswa dengan menggunakan model konvensional pada siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah

Dalam menghitung ANOVA dua arah menggunakan F ratio, yaitu:

1. Variance antar kelompok diasumsikan disebabkan oleh:
  - a. Efek perlakuan, di mana berkemungkinan hanya faktor A, atau faktor B, atau interaksi A x B yang berpengaruh.
  - b. Perbedaan individu.
  - c. *Error* eksperimental
  
2. Variance dalam kelompok diasumsikan disebabkan oleh:
  - a. Perbedaan individu.
  - b. *Error* eksperimental<sup>6</sup>

Perhitungan hasil penelitian akan dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16, dan juga dapat digunakan beberapa rumus, sebagai berikut:

1. Jika kedua sampel independen (tidak berkorelasi), rumus yang digunakan uji t Fisher's, yaitu:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{\sum X^2_1 + \sum X^2_2}{n_1(n_1 - 1)}}$$

2. Jika kedua data sampel dependen (berkorelasi) berkorelasi, maka rumus uji t Fisher's yang digunakan yaitu:

$$t = \frac{\bar{X}_d}{\sqrt{\frac{\sum X^2_d}{n_d}}}$$

---

<sup>6</sup>Agus Irianto, *Statistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, cet.5 (Jakarta: Kenacana, 2008), h. 255.



## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian diperoleh 96 data, yaitu 48 data berupa hasil belajar siswa dan 48 data kecerdasan verbal siswa. Data tersebut tersebar dalam dua kelas perlakuan, yaitu 26 data diperoleh dari kelas I A sebagai kelas eksperimen dan 22 data diperoleh dari kelas I B sebagai kelas kontrol.

Secara terperinci hasil penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

1. **Perbedaan Hasil Belajar Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar dan Model Pembelajaran Konvensional.**
  - a. **Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam yang Diajarkan dengan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar.**

Tabel 13.

Daftar Seluruh Hasil Belajar PAI Kelas Eksperimen

Siswa	Hasil Ujian	Siswa	Hasil Ujian
1	2	3	4
A	12	N	17
B	16	O	14
C	12	P	11
D	18	Q	19
E	11	R	18
F	18	S	11
G	11	T	17
H	13	U	12
I	18	V	11
J	11	W	17
K	19	X	12
L	15	Y	12
M	13	Z	13

Rentang nilai hasil belajar PAI yaitu data terbesar dikurangi data terkecil, maka rentangnya adalah  $19 - 11 = 8$ . Sedangkan kelas intervalnya menurut aturan Sturges, yaitu : banyak kelas =  $1 + (3,3) \log 26 = 1 + (3,3) (1,4149) = 5,67$ . Dengan demikian daftar distribusi frekuensi hasil belajar PAI siswa kelas eksperimen terbagi kepada 5 kelas. Dan panjang interval ditentukan dengan memakai rumus:

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{8}{5} = 1,6$$

maka panjang kelas interval adalah 2.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata sebesar 14,27 dan simpangan baku 2,974. Adapun nilai modus dan mediannya masing-masing adalah 11 dan 13. Berikut ini daftar distribusi frekuensi hasil belajar PAI Kelas eksperimen.

Tabel 14.

Daftar Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PAI Kelas Eksperimen

No	Interval Skor	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif %
1	2	3	4
1	11 – 12	11	42,308
2	13 – 14	4	15,385
3	15 – 16	2	7,692
4	17 – 18	7	26,923
5	19 – 20	2	7,692
		26	100.00

Dari tabel dapat dilihat bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran induktif kata bergambar berada di interval 13- 14 sebanyak 4 orang (15,385%). Jumlah siswa yang memiliki skor di bawah rata-rata sebanyak 11 orang (42,308%) dan skor di atas rata-rata sebanyak 11 orang (42,307%). Untuk memberikan gambaran jelas terhadap distribusi skor hasil belajar siswa dengan model induktif kata bergambar dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.

Daftar Distribusi Skor Hasil Belajar PAI Kelas Eksperimen  
dengan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar

**b. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam yang Diajarkan dengan Model Pembelajaran Konvensional.**

Tabel 15.

Daftar Seluruh Hasil Belajar PAI Kelas Kontrol

Siswa	Hasil Ujian	Siswa	Hasil Ujian
1	2	3	4
A	9	L	8
B	15	M	13
C	10	N	10
D	13	O	12
E	9	P	8

F	9	Q	10
G	9	R	10
H	15	S	13
1	2	3	4
I	10	T	13
J	14	U	10
K	13	V	10

Rentang nilai hasil belajar PAI yaitu data terbesar dikurangi data terkecil, maka rentangnya adalah  $15 - 8 = 7$ . Sedangkan kelas intervalnya menurut aturan Sturges, yaitu : banyak kelas =  $1 + (3,3) \log 22 = 1 + (3,3) (1.3424) = 5,43$ . Dengan demikian daftar distribusi frekuensi hasil belajar PAI siswa kelas kontrol terbagi kepada 5 kelas. Dan panjang interval ditentukan dengan memakai rumus:

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{7}{5} = 1,4$$

maka panjang kelas interval adalah 2.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata sebesar 11,05 dan simpangan baku 2,214. Adapun nilai modus dan mediannya masing-masing adalah 10 dan 10. Berikut ini daftar distribusi frekuensi hasil belajar PAI kelas control..

Tabel 16.

Daftar Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PAI Kelas Kontrol

No	Interval Skor	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif %
1	2	3	4
1	8 – 9	6	27,27
2	10 – 11	7	31,82
3	12 – 13	6	27,27
4	14 – 15	3	13,64
5	16 – 17	0	0
			100

Dari tabel dapat dilihat bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran konvensional berada di interval 10- 11 sebanyak 7 orang (31,82%). Jumlah siswa yang memiliki skor di bawah rata-rata sebanyak 9 orang (40,91%) dan skor di atas rata-rata sebanyak 6 orang (27,27%). Untuk memberikan gambaran jelas terhadap distribusi skor hasil belajar siswa dengan model konvensional dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 5.

Daftar Distribusi Skor Hasil Belajar PAI  
dengan Model Pembelajaran Konvensional

**c. Perbedaan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa yang Diajarkan dengan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar dan Model Pembelajaran Konvensional.**

Dari uraian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa, yaitu sebagai berikut:

1. Rata – rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen adalah 71,35. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol adalah 55,23.  
(keterangan nilai terdapat dalam lampiran)
2. Skor perolehan nilai tertinggi pada kelas eksperimen adalah 95, sedangkan skor tertinggi pada kelas kontrol adalah 75.
3. Skor perolehan nilai terendah pada kelas eksperimen adalah 55, sedangkan skor tertinggi pada kelas kontrol adalah 40.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perolehan hasil belajar PAI siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran induktif kata bergambar lebih tinggi dibanding dengan siswa yang diajarkan dengan model konvensional.

**2. Perbedaan Kecendrungan Siswa yang Memiliki Kecerdasan Verbal Tinggi dengan Siswa yang Memiliki Kecerdasan Verbal Rendah**

**a. Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kecerdasan Verbal Tinggi Kelas Eksperimen**

Berikut adalah tabel hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi kelas eksperimen.

Tabel 17.

Daftar Skor Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kecerdasan Verbal Tinggi Kelas Eksperimen

No	Simbol	Skor	Keterangan
1	2	3	4
1	K	19	Verbal Tinggi
2	Q	19	Verbal Tinggi
3	R	18	Verbal Tinggi
4	D	18	Verbal Tinggi

5	I	18	Verbal Tinggi
6	N	18	Verbal Tinggi
7	T	17	Verbal Tinggi
8	W	17	Verbal Tinggi
9	F	17	Verbal Tinggi
10	B	16	Verbal Tinggi
11	L	15	Verbal Tinggi

Dari data dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa yang memiliki verbal tinggi siswa dengan nilai terendah adalah 15 dan yang tertinggi adalah 19. Maka dari hasil perhitungan diperoleh :

Rentang hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi yaitu data terbesar dikurangi data terkecil, maka rentangnya adalah  $19 - 15 = 4$ . Sedangkan kelas intervalnya menurut aturan Sturges, yaitu : banyak kelas =  $1 + (3,3) \log 11 = 1 + (3,3) (1,04) = 4,43$ . Dengan demikian daftar distribusi frekuensi kecenderungan kecerdasan verbal tinggi siswa kelas eksperimen terbagi kepada 4 kelas. Dan panjang interval ditentukan dengan memakai rumus:

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{4}{4} = 1$$

maka panjang kelas interval adalah 1.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata sebesar 17,45 dan simpangan baku 1,214. Adapun nilai modus dan mediannya masing-masing adalah 18 dan 18. Berikut ini daftar distribusi frekuensi hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi kelas eksperimen.

Tabel 18.

Daftar Distribusi Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kecerdasan Verbal Tinggi Kelas Eksperimen

No	Interval Skor	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif %
1	2	3	4
1	15	1	9,1
2	16	1	9,1
3	17	3	27,3
4	18	4	36,4
5	19	2	18,1
		11	100

Dari tabel dapat dilihat bahwa skor hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi berada di interval 17 sebanyak 3 orang (27,3%). Jumlah siswa yang memiliki skor di bawah rata-rata sebanyak 6 orang (54,5%) dan skor di atas rata-rata sebanyak 2 orang (18,2%). Untuk memberikan gambaran jelas terhadap distribusi skor kecerdasan verbal tinggi siswa dapat dilihat pada gambar di halaman berikut:

Gambar 6.

Daftar Distribusi Skor Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kecerdasan Verbal Tinggi Kelas Ekperimen

**b. Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kecerdasan Verbal Rendah Kelas Eksperimen**

Berikut adalah tabel hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah kelas eksperimen.

Tabel 19.

Daftar Skor Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kecerdasan Verbal Rendah Kelas Eksperimen

No	Simbol	Skor	Keterangan
1	2	3	4
1	M	14	Verbal Rendah
2	O	13	Verbal Rendah
3	C	13	Verbal Rendah
4	A	13	Verbal Rendah
1	2	3	4
5	H	12	Verbal Rendah
6	Z	12	Verbal Rendah
7	V	12	Verbal Rendah
8	U	12	Verbal Rendah
9	X	12	Verbal Rendah
10	Y	11	Verbal Rendah
11	J	11	Verbal Rendah
12	E	11	Verbal Rendah
13	P	11	Verbal Rendah
14	S	11	Verbal Rendah
15	G	11	Verbal Rendah

Dari data dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa yang memiliki verbal rendah siswa dengan nilai terendah adalah 11 dan yang tertinggi adalah 14. Maka dari hasil perhitungan diperoleh :

Rentang hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah yaitu data terbesar dikurangi data terkecil, maka rentangnya adalah  $14 - 11 = 3$ . Sedangkan kelas intervalnya menurut aturan Sturges, yaitu : banyak kelas =  $1 + (3,3) \log 15 = 1 + (3,3) (1,18) = 4,9$ . Dengan demikian daftar distribusi frekuensi hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah kelas eksperimen terbagi kepada 5 kelas. Dan panjang interval ditentukan dengan memakai rumus:

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{3}{4} = 0,75$$

maka panjang kelas interval adalah 1.

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah dengan nilai rata-rata sebesar 11,93 dan simpangan baku 0,961. Adapun nilai modus dan mediannya masing-masing adalah 11 dan 12. Berikut ini daftar distribusi frekuensi hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah kelas eksperimen.

Tabel 20.

Daftar Distribusi Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kecerdasan Verbal Rendah Kelas Eksperimen

No	Interval Skor	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif %
1	2	3	4
1	11	6	40
2	12	5	33
3	13	3	20
4	14	1	7
5	15	0	0
		15	100

Dari tabel dapat dilihat bahwa skor hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah berada di interval 12 sebanyak 5 orang (33%). Jumlah siswa yang memiliki skor di bawah rata-rata sebanyak 4 orang (27%) dan skor di

atas rata-rata sebanyak 6 orang (40%). Untuk memberikan gambaran jelas terhadap distribusi skor kecerdasan verbal rendah siswa dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 7.

Daftar Distribusi Skor Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kecerdasan Verbal Rendah Kelas Ekperimen

**c. Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kecerdasan Verbal Tinggi Kelas Kontrol**

Berikut adalah tabel hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi kelas kontrol.

Tabel 21.

Daftar Skor Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kecerdasan Verbal Tinggi Kelas Kontrol

No	Simbol	Skor	Keterangan
1	2	3	4
1	B	15	Verbal Tinggi
2	J	15	Verbal Tinggi
3	H	14	Verbal Tinggi
4	K	13	Verbal Tinggi
5	M	13	Verbal Tinggi
6	T	13	Verbal Tinggi
7	S	13	Verbal Tinggi
8	D	13	Verbal Tinggi

Dari data dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa yang memiliki verbal tinggi siswa dengan nilai terendah adalah 13 dan yang tertinggi adalah 15. Maka dari hasil perhitungan diperoleh :

Rentang hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi yaitu data terbesar dikurangi data terkecil, maka rentangnya adalah  $15 - 13 = 2$ . Sedangkan kelas intervalnya menurut aturan Sturges, yaitu : banyak kelas =  $1 + (3,3) \log 8 = 1 + (3,3) (0,9) = 3,9$ . Dengan demikian daftar distribusi frekuensi kecenderungan kecerdasan verbal tinggi siswa kelas kontrol terbagi kepada 4 kelas. Dan panjang interval ditentukan dengan memakai rumus:

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{2}{4} = 0,5$$

maka panjang kelas interval adalah 1.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata sebesar 13,62 dan simpangan baku 0,916. Adapun nilai modus dan mediannya masing-masing adalah 13 dan 13. Berikut ini daftar distribusi frekuensi hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi kelas kontrol.

Tabel 22.

Daftar Distribusi Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kecerdasan Verbal Tinggi Kelas Kontrol

No	Interval Skor	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif %
1	2	3	4
1	13	5	62,5
2	14	1	12,5
3	15	2	25
4	16	0	0
		8	100

Dari tabel dapat dilihat bahwa skor hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi berada di interval 13 sebanyak 5 orang (62,5%). Jumlah siswa yang memiliki skor di bawah rata-rata sebanyak 3 orang (37,5%) dan skor di atas rata-rata tidak ada. Untuk memberikan gambaran jelas terhadap distribusi skor hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi kelas kontrol dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 8.

Daftar Distribusi Skor Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kecerdasan Verbal Tinggi Kelas Kontrol

**d. Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kecerdasan Verbal Rendah Kelas Kontrol**

Berikut adalah tabel hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah kelas kontrol.

Tabel 23.

Daftar Skor Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kecerdasan Verbal Rendah Kelas Kontrol

No	Simbol	Skor	Keterangan
----	--------	------	------------

1	2	3	4
1	R	12	Verbal Rendah
2	C	10	Verbal Rendah
3	O	10	Verbal Rendah
4	V	10	Verbal Rendah
1	2	3	4
5	Q	10	Verbal Rendah
6	N	10	Verbal Rendah
7	U	10	Verbal Rendah
8	I	10	Verbal Rendah
9	F	9	Verbal Rendah
10	E	9	Verbal Rendah
11	A	9	Verbal Rendah
12	G	9	Verbal Rendah
13	L	8	Verbal Rendah
14	P	8	Verbal Rendah

Dari data dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa yang memiliki verbal rendah siswa kelas kontrol terendah adalah 8 dan yang tertinggi adalah 12. Maka dari hasil perhitungan diperoleh :

Rentang hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah yaitu data terbesar dikurangi data terkecil, maka rentangnya adalah  $12 - 8 = 4$ . Sedangkan kelas intervalnya menurut aturan Sturges, yaitu : banyak kelas =  $1 + (3,3) \log 14 = 1 + (3,3) (1,15) = 4,8$ . Dengan demikian daftar distribusi frekuensi hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah kelas kontrol terbagi kepada 4 kelas. Dan panjang interval ditentukan dengan memakai rumus:

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{4}{5} = 0,8$$

maka panjang kelas interval adalah 1.

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah dengan nilai rata-rata sebesar 9,57 dan simpangan baku 1,016. Adapun nilai modus dan mediannya masing-masing adalah 10 dan 10. Berikut ini daftar distribusi frekuensi hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah kelas kontrol.

Tabel 24.

Daftar Distribusi Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kecerdasan Verbal Rendah  
Kelas Kontrol

No	Interval Skor	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif %
1	2	3	4
1	8	2	14,3
2	9	4	28,6
3	10	7	50
4	11	0	0
5	12	1	7,1
		14	100

Dari tabel dapat dilihat bahwa skor hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah berada di interval 10 sebanyak 7 orang (50%). Jumlah siswa yang memiliki skor di bawah rata-rata sebanyak 1 orang (7,1%) dan skor di atas rata-rata sebanyak 6 orang (42,9%). Untuk memberikan gambaran jelas terhadap distribusi skor kecerdasan verbal tinggi siswa dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 9.

Daftar Distribusi Skor Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kecerdasan Verbal  
Rendah Kelas Kontrol

**e. Hasil Tes Kecerdasan Verbal Tinggi Siswa Kelas Eksperimen.**

Hasil uji coba instrumen kecerdasan verbal berdasarkan skala Guttman, sebagai berikut :

Skor maksimum untuk kecerdasan verbal adalah 44 dan skor minimum untuk kecerdasan verbal rendah adalah 0. Nilai rata-rata ideal adalah setengah dari skor maksimum. Maka nilai rata-rata ideal antara 44 dengan 0 adalah 22, sedangkan simpangan bakunya adalah sepertiga dari rata-rata ideal 22, yakni 7,3. Maka batas lulus ideal adalah  $= 22 + 0,25 (7,3) = 22 + 1,825 = 23,85 = 24$ . Dengan demikian skor di atas 24 menyatakan kecerdasan verbal tinggi, dan skor di bawah 24 menyatakan kecerdasan verbal rendah.

Dan berikut adalah tabel hasil perhitungan skor instrumen kecerdasan verbal tinggi kelas eksperimen.

Tabel 25.

### Daftar Skor Instrumen Kecerdasan Verbal Tinggi Kelas Eksperimen

No	Simbol	Skor	Keterangan
1	2	3	4
1	K	35	Verbal Tinggi
2	Q	35	Verbal Tinggi
3	R	35	Verbal Tinggi
4	D	34	Verbal Tinggi
5	I	32	Verbal Tinggi
6	N	30	Verbal Tinggi
7	T	29	Verbal Tinggi
8	W	29	Verbal Tinggi
9	F	28	Verbal Tinggi
10	B	25	Verbal Tinggi
11	L	25	Verbal Tinggi

Dari data dapat diketahui bahwa skor tes kecerdasan verbal tinggi siswa dengan nilai terendah adalah 25 dan yang tertinggi adalah 35. Maka dari hasil perhitungan diperoleh :

Rentang kecerdasan verbal tinggi yaitu data terbesar dikurangi data terkecil, maka rentangnya adalah  $35 - 25 = 10$ . Sedangkan kelas intervalnya menurut aturan Sturges, yaitu : banyak kelas =  $1 + (3,3) \log 11 = 1 + (3,3) (1,04) = 4,43$ . Dengan demikian daftar distribusi frekuensi kecenderungan kecerdasan verbal tinggi siswa kelas eksperimen terbagi kepada 4 kelas. Dan panjang interval ditentukan dengan memakai rumus:

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{10}{4} = 2,5$$

maka panjang kelas interval adalah 3.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata sebesar 30,64 dan simpangan baku 3,828. Adapun nilai modus dan mediannya masing-masing adalah 35 dan 30. Berikut ini daftar distribusi frekuensi Kecerdasan verbal tinggi siswa kelas eksperimen.

Tabel 26.

### Daftar Distribusi Kecerdasan Verbal Tinggi Siswa Kelas Eksperimen

No	Interval Skor	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif %
1	2	3	4

1	25 – 27	2	18,2
2	28 – 30	4	36,3
3	31 – 33	1	9,1
4	34 – 36	4	36,4
		11	100

Dari tabel dapat dilihat bahwa skor kecerdasan verbal tinggi siswa berada di interval 28 – 29 sebanyak 4 orang (36,3%). Jumlah siswa yang memiliki skor di bawah rata-rata sebanyak 5 orang (45,5%) dan skor di atas rata-rata sebanyak 2 orang (18,2%). Untuk memberikan gambaran jelas terhadap distribusi skor kecerdasan verbal tinggi siswa dapat dilihat pada gambar halaman berikut:

Gambar 10.

Daftar Distribusi Skor Kecerdasan Verbal Tinggi Kelas Ekperimen

**f. Hasil Tes Kecerdasan Verbal Rendah Siswa Kelas Eksperimen**

Berikut adalah tabel hasil perhitungan skor kecerdasan verbal rendah kelas eksperimen.

Tabel 27.

Daftar Skor Instrumen Kecerdasan Verbal Rendah Kelas Eksperimen

No	Simbol	Skor	Keterangan
1	2	3	4
1	M	23	Verbal Rendah
2	O	23	Verbal Rendah
3	C	23	Verbal Rendah
4	A	22	Verbal Rendah
5	H	21	Verbal Rendah
6	Z	21	Verbal Rendah
7	V	21	Verbal Rendah
1	2	3	4
8	U	20	Verbal Rendah
9	X	19	Verbal Rendah
10	Y	18	Verbal Rendah
11	J	18	Verbal Rendah
12	E	18	Verbal Rendah
13	P	17	Verbal Rendah
14	S	16	Verbal Rendah
15	G	16	Verbal Rendah

Dari data dapat diketahui bahwa skor tes kecerdasan verbal rendah siswa yang tertinggi adalah 23 dan yang terendah adalah 16.

Rentang kecerdasan verbal tinggi yaitu data terbesar dikurangi data terkecil, maka rentangnya adalah  $23 - 16 = 7$ . Sedangkan kelas intervalnya menurut aturan Sturges, yaitu : banyak kelas =  $1 + (3,3) \log 15 = 1 + (3,3) (1.18) = 3,9$ . Dengan demikian daftar distribusi frekuensi kecerdasan rendah siswa kelas eksperimen terbagi kepada 4 kelas. Dan panjang interval ditentukan dengan memakai rumus:

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{7}{5} = 1,4$$

maka panjang kelas interval adalah 2.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata sebesar 19,73 dan simpangan baku 2,492. Adapun nilai modus dan mediannya masing-masing adalah 20 dan 18. Berikut ini daftar distribusi frekuensi Kecerdasan verbal rendah siswa kelas eksperimen.

Tabel 28.

Daftar Distribusi Kecerdasan Verbal Rendah Siswa Kelas Eksperimen

No	Interval Skor	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif %
1	2	3	4
1	16 – 17	3	20
2	18 – 19	4	26,7
3	20 – 21	4	26,7
1	2	3	4
4	22 – 23	4	26,7
		15	100

Dari tabel dapat dilihat bahwa skor kecerdasan verbal rendah siswa berada di interval 20 - 21 sebanyak 4 orang (26,7%). Jumlah siswa yang memiliki skor di bawah rata-rata sebanyak 4 orang (26,7%) dan skor di atas rata-rata sebanyak 7 orang (46,7%). Untuk memberikan gambaran jelas terhadap distribusi skor kecerdasan verbal rendah siswa dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 11

Daftar Distribusi Skor Kecerdasan Verbal Rendah Siswa Kelas Eksperimen

**g. Hasil Tes Kecerdasan Verbal Tinggi Siswa Kelas Kontrol.**

Berikut adalah tabel hasil perhitungan skor kecerdasan verbal tinggi kelas kontrol.

Tabel 29.

Daftar Skor Instrumen Kecerdasan Verbal Tinggi Kelas Kontrol

No	Simbol	Skor	Keterangan
1	2	3	4
1	B	31	Verbal Tinggi
2	J	27	Verbal Tinggi
3	H	26	Verbal Tinggi
4	K	25	Verbal Tinggi
5	M	24	Verbal Tinggi
6	T	24	Verbal Tinggi
7	S	24	Verbal Tinggi
8	D	24	Verbal Tinggi

Dari data dapat diketahui bahwa skor tes kecendrungan kecerdasan verbal tinggi skor terendah adalah 24 dan yang tertinggi adalah 31. Maka dari hasil perhitungan diperoleh :

Rentang kecerdasan verbal tinggi yaitu data terbesar dikurangi data terkecil, maka rentangnya adalah  $31 - 24 = 7$ . Sedangkan kelas intervalnya menurut aturan Sturges, yaitu : banyak kelas =  $1 + (3,3) \log 8 = 1 + (3,3) (0,90) = 3,97$ . Dengan demikian daftar distribusi frekuensi kecerdasan verbal tinggi siswa kelas kontrol terbagi kepada 4 kelas. Dan panjang interval ditentukan dengan memakai rumus:

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{7}{4} = 1,75 \text{ maka panjang kelas interval} = 2$$

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata sebesar 25,62 dan simpangan baku 2,446. Adapun nilai modus dan mediannya masing-masing adalah 24 dan 25,50. Berikut daftar distribusi kecerdasan verbal tinggi siswa kelas kontrol

Tabel 30.

Daftar Distribusi Kecerdasan Verbal Tinggi Siswa Kelas Kontrol

No	Interval Skor	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif %
1	2	3	4

1	24 – 25	5	62,5
1	2	3	4
2	26 – 27	1	12,5
3	28 – 29	1	12,5
4	30 – 31	1	12,5
		8	100

Dari tabel dapat dilihat bahwa skor kecerdasan verbal tinggi siswa berada di interval 24– 25 sebanyak 5 orang (62,5%). Jumlah siswa yang memiliki skor di bawah rata-rata tidak ada dan skor di atas rata-rata sebanyak 3 orang (37,5%). Untuk memberikan gambaran jelas terhadap distribusi skor kecerdasan verbal tinggi siswa dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 12.

Daftar Distribusi Skor Kecerdasan Verbal Tinggi Siswa Kelas Kontrol

**h. Hasil Tes Kecerdasan Verbal Rendah Siswa Kelas Kontrol.**

Berikut tabel hasil perhitungan skor kecerdasan verbal rendah kelas kontrol.

Tabel 31.

Daftar Skor Instrumen Kecerdasan Verbal Rendah Kelas Kontrol

No	Simbol	Skor	Keterangan
1	2	3	4
1	R	20	Verbal Rendah
2	C	20	Verbal Rendah
3	O	20	Verbal Rendah
4	V	19	Verbal Rendah
5	Q	19	Verbal Rendah
6	N	17	Verbal Rendah
7	U	16	Verbal Rendah
8	I	16	Verbal Rendah
9	F	15	Verbal Rendah
10	E	14	Verbal Rendah
11	A	13	Verbal Rendah
12	G	13	Verbal Rendah
13	L	13	Verbal Rendah
14	P	12	Verbal Rendah

Dari data dapat diketahui bahwa skor tes kecerdasan verbal rendah yang tertinggi adalah 20 dan yang terendah adalah 12. Rentang kecerdasan verbal tinggi yaitu data terbesar dikurangi data terkecil, maka rentangnya adalah  $20 - 12 = 8$ .

Sedangkan kelas intervalnya menurut aturan Sturges, yaitu : banyak kelas =  $1 + (3,3) \log 14 = 1 + (3,3) (1.15) = 4,8$ . Dengan demikian daftar distribusi frekuensi kecerdasan verbal rendah siswa kelas kontrol terbagi kepada 5 kelas. Dan panjang interval ditentukan dengan memakai rumus:

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{8}{5} = 1,6$$

maka panjang kelas interval adalah 2. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata sebesar 16,21 dan simpangan baku 2,966. Adapun nilai modus dan mediannya masing-masing adalah 13 dan 16. Berikut ini daftar distribusi frekuensi kecerdasan verbal rendah siswa kelas kontrol.

Tabel 32.

Daftar Distribusi Kecerdasan Verbal Rendah Siswa Kelas Kontrol

No	Interval Skor	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif %
1	2	3	4
1	12 – 13	4	28,6
2	14 – 15	2	14,3
3	16 – 17	3	21,4
4	18 – 19	2	14,3
5	20 – 21	3	21,4
		14	100

Dari tabel dapat dilihat bahwa skor kecerdasan verbal rendah siswa berada pada interval 16 – 17 sebanyak 3 orang (21,4%). Jumlah siswa yang memiliki skor di bawah rata-rata sebanyak 5 orang (35,7%) dan skor di atas rata-rata sebanyak 6 orang (42,9%). Untuk memberikan gambaran jelas terhadap distribusi skor kecerdasan verbal rendah siswa dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 13

Daftar Distribusi Skor Kecerdasan Verbal Rendah Siswa Kelas Kontrol

**i. Perbedaan Kecendrungan Siswa yang Memiliki Kecerdasan Verbal Tinggi dengan Siswa yang Memiliki Kecerdasan Verbal Rendah.**

Dari uraian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecerdasan verbal siswa, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pada kelas eksperimen, hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi sebanyak 11 orang dengan nilai rata-rata 87,3, dan yang memiliki kecerdasan verbal rendah sebanyak 15 orang dengan nilai rata-rata 59,7, dari keseluruhan diperoleh skor tertinggi 95 dan skor terendah 55.
- 2) Pada kelas kontrol, hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi sebanyak 8 orang dengan nilai rata-rata 68,1, dan yang memiliki kecerdasan verbal rendah sebanyak 14 orang dengan nilai rata-rata 47,86, dari keseluruhan diperoleh skor tertinggi 75 dan skor terendah 40.
- 3) Pada kelas eksperimen, siswa yang memiliki kecendrungan kecerdasan verbal tinggi sebanyak 11 orang dengan nilai rata-rata 30,64, dan kecendrungan kecerdasan verbal rendah sebanyak 15 orang dengan nilai rata-rata 19,73, dari keseluruhan diperoleh skor tertinggi 35 dan skor terendah 16.
- 4) Pada kelas kontrol siswa yang memiliki kecendrungan kecerdasan verbal tinggi sebanyak 8 orang dengan nilai rata-rata 25,62, dan kecendrungan kecerdasan verbal rendah sebanyak 14 orang dengan nilai rata-rata 16,21, , dari keseluruhan diperoleh skor tertinggi 31 dan skor terendah 12.

Dengan demikian dapat disimpulkan hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi pada kedua kelas memperoleh nilai yang lebih tinggi dari siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah dan kecenderungan kecerdasan verbal siswa pada kedua kelas relatif tidak sama.

**B. Pengujian Syarat Analisis**

**1. Uji Normalitas**

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS 16, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, dan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 33.

Hasil Uji Normalitas dengan *One Sample Kolmogorov- Smirnov*<sup>1</sup> Test

		Model Pembelajaran	Kecerdasan Verbal	Hasil Belajar PAI	
1		2	3	4	
N		48	48	48	
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	1.46	1.60	12.79	
	Std. Deviation	.504	.494	3.087	
Most Extreme Differences	Absolute	.360	.393	.161	
	Positive	.360	.285	.161	
	Negative	-.317	-.393	-.101	
Kolmogorov-Smirnov Z		2.496	2.720	1.113	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.168	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	.149 <sup>c</sup>	
	95% Confidence Interval	Lower Bound	.000	.000	.142
		Upper Bound	.000	.000	.156

a. Test distribution is Normal.

b. Based on 10000 sampled tables with starting seed 1314643744

*Keterangan:* Baris pertama adalah N merupakan jumlah sampling data, baris kedua dan ketiga adalah mean dan standar deviasi, baris keempat, kelima, dan keenam merupakan nilai perbedaan paling ekstrem berdasarkan titik positif dan negatif terbesar perbedaan fungsi distribusi kumulatif secara empiris dan teoritis.

Kesimpulan :

Berdasarkan nilai Asymp Sig (2 tailed) (0,168) > 0,05, dapat disimpulkan bahwa sampel berdistribusi normal.

Dan berdasarkan prosedur ini, dapat dilihat analisis lebih detail pada tabel berikut dengan memisahkan kedua faktor:

<sup>1</sup>C.Trihendradi, *Langkah Mudah Melakukan Analisis Statistik Menggunakan SPSS19: Deskriptif, Parametrik, Non Parametrik*, (Yogyakarta: Andi, 2011), h. 126, menyatakan bahwa prodesur *One Sample Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk menguji null hipotesis suatu sampel atas suatu distribusi tertentu.

Tabel 34.

*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

Model Pembelajaran		Kecerdasan Verbal		Hasil Belajar PAI		
1				2		
Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar	Kecerdasan Verbal Tinggi	N		11		
		Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	17.45		
			Std. Deviation	1.214		
			Most Extreme Differences	Absolute	.219	
				Positive	.145	
				Negative	-.219	
		Kolmogorov-Smirnov Z		.726		
		Asymp. Sig. (2-tailed)		.668		
		Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.593 <sup>e</sup>	
				95% Confidence Interval	Lower Bound	.583
					Upper Bound	.602
		Kecerdasan Verbal Rendah	Kecerdasan Verbal Rendah	N		15
				Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	11.93
Std. Deviation	.961					
Most Extreme Differences	Absolute				.234	
				Positive	.234	
				Negative	-.166	
Kolmogorov-Smirnov Z				.907		
Asymp. Sig. (2-tailed)				.383		
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.				.324 <sup>e</sup>	
				95% Confidence Interval	Lower Bound	.315
					Upper Bound	.333
Model Pembelajaran Konvensional	Kecerdasan Verbal Tinggi			N		8
				Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	13.62
		Std. Deviation	.916			
		1	2			
		Most Extreme Differences	Absolute		.377	
				Positive	.377	
				Negative	-.248	
		Kolmogorov-Smirnov Z		1.068		
		Asymp. Sig. (2-tailed)		.204		
		Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.159 <sup>e</sup>	
				95% Confidence Interval	Lower Bound	.152
					Upper Bound	.166
		Kecerdasan Verbal Rendah	Kecerdasan Verbal Rendah	N		14
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean			9.57		

		Std. Deviation	1.016
Most Extreme Differences	Absolute		.265
	Positive		.265
	Negative		-.235
Kolmogorov-Smirnov Z			.992
Asymp. Sig. (2-tailed)			.278
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.224 <sup>e</sup>
	95% Confidence Interval	Lower Bound	.216
		Upper Bound	.232

a. Test distribution is Normal.

b. Based on 10000 sampled tables with starting seed 1502173562

Kesimpulan : Pada tabel terlihat bahwa kelompok model pembelajaran induktif kata bergambar memiliki rata-rata lebih tinggi dari kelompok model pembelajaran konvensional dan kedua kelompok berdistribusi normal karena nilai Asymp Sig (2 tailed) (0,278) >  $\alpha$  0,05.

## 2. Uji Homogenitas

Setelah melakukan uji normalitas, maka untuk mengetahui apakah varians data yang dibandingkan sama atau tidak, maka dilakukan dengan dua cara, yaitu menggunakan uji Chi-Kuadrat dan Uji Lavene.

### a. Uji Chi-Kuadrat

Analisis *Chi-Square*, dilakukan dengan dua langkah, yaitu memberi bobot data dan menganalisis *Chi-Square*, dapat dilihat pada tabel berikut:

1) Memberi bobot data:

Tabel 35.  
Hasil Belajar PAI

Model Pembelajaran	Kecerdasan Verbal	Observed N	Expected N	Residual	
1		2	3	4	
Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar	Kecerdasan Verbal Tinggi				
	15	15	38.4	-23.4	
	16	16	38.4	-22.4	
	17	51	38.4	12.6	
	18	72	38.4	33.6	
	19	38	38.4	-.4	
	Total	192			
	Kecerdasan Verbal Rendah				
	11	66	44.8	21.2	
	12	60	44.8	15.2	
13	39	44.8	-5.8		
14	14	44.8	-30.8		
Total		179			
Model Pembelajaran Konvensional	Kecerdasan Verbal Tinggi				
	15	30	36.3	-6.3	
	13	65	36.3	28.7	
	14	14	36.3	-22.3	
	Total		109		
	Kecerdasan Verbal Rendah				
	12	12	33.5	-21.5	
	8	16	33.5	-17.5	
	9	36	33.5	2.5	
	10	70	33.5	36.5	
Total		134			

Keterangan:

Kolom *observed N* adalah data pengamatan model pembelajaran, sedangkan kolom *expected N* adalah data yang diharapkan, dan kolom *residual* merupakan selisih antara kedua kolom.

2) Analisis Chi Squared

Tabel 36.  
Test Statistics

Model Pembelajaran	Kecerdasan Verbal		Hasil Belajar PAI
	1		2
Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar	Kecerdasan Verbal Tinggi	Chi-Square	3.091 <sup>a</sup>
		df	4
		Asymp. Sig.	.543
Model Pembelajaran Konvensional	Kecerdasan Verbal Rendah	Chi-Square	3.933 <sup>b</sup>
		df	3
		Asymp. Sig.	.269
Model Pembelajaran Konvensional	Kecerdasan Verbal Tinggi	Chi-Square	3.250 <sup>c</sup>
		df	2
		Asymp. Sig.	.197
Model Pembelajaran Konvensional	Kecerdasan Verbal Rendah	Chi-Square	6.000 <sup>d</sup>
		df	3
		Asymp. Sig.	.112

a. 5 cells (100,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2,2.

b. 4 cells (100,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 3,8.

c. 3 cells (100,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2,7.

d. 4 cells (100,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 3,5.

**Keterangan:**

- $X^2$  hitung hasil belajar PAI menggunakan model induktif kata bergambar pada kecerdasan verbal tinggi adalah  $(3,091) < X^2$  tabel  $(4:0,05)$  adalah 9,49. Maka disimpulkan hasil belajar PAI tidak seragam.
- $X^2$  hitung hasil belajar PAI menggunakan model induktif kata bergambar pada kecerdasan verbal rendah adalah  $(3,933) < X^2$  tabel  $(3:0,05)$  adalah 7,81. Maka disimpulkan hasil belajar PAI tidak seragam.
- $X^2$  hitung hasil belajar PAI menggunakan model konvensional pada kecerdasan verbal tinggi adalah  $(3,250) < X^2$  tabel  $(2:0,05)$  adalah 5,99. Maka disimpulkan hasil belajar PAI tidak seragam.

- d)  $X^2$  hitung hasil belajar PAI menggunakan model konvensional pada kecerdasan verbal rendah adalah  $(6,000) < X^2$  tabel  $((3:0,05)$  adalah 7,81. Maka disimpulkan hasil belajar PAI tidak seragam.
- e) Atau Asymp Sig (0,543), (0,269), (0157), dan (0,112) pada kedua model  $> \alpha$  (0,05), maka dapat disimpulkan hasil belajar PAI tidak seragam.

Berikut adalah hasil uji homogenitas menggunakan uji *Chi-Kuadrat*. untuk keseluruhan data.

Tabel 37.  
*Test Statistics*

	Model Pembelajaran	Kecerdasan Verbal	Hasil Belajar PAI
1	2	3	4
Chi-Square	.333 <sup>a</sup>	2.083 <sup>a</sup>	14.000 <sup>b</sup>
Df	1	1	11
Asymp. Sig.	.564	.149	.233
Monte Carlo Sig.	.673 <sup>c</sup>	.197 <sup>c</sup>	.238 <sup>c</sup>
95% Confidence Interval			
Lower Bound	.664	.189	.229
Upper Bound	.682	.204	.246

a. 0 cells (.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 24,0.

b. 12 cells (100,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 4,0.

c. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Pada uji Chi-Kuadrat dapat ditarik kesimpulan bahwa: Pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , dari data di atas menunjukkan bahwa sampel merupakan sampel yang homogen, karena harga sig. pada table diatas  $0,233 > \alpha = 0,05$ .

b. Uji Lavene

Tabel 38.

Hasil Uji Homogenitas dengan *Levene's Test of Equality of Error Variances*<sup>a</sup>

Dependent Variable: Hasil Belajar PAI

F	df1	df2	Sig.
1	2	3	4
.315	3	44	.814

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + ModelPembelajaran + KecerdasanVerbal + ModelPembelajaran \*  
KecerdasanVerbal

Pada uji Lavene diperoleh hasil bahwa harga  $F = 0,315 < \alpha = 0,814$ , maka dapat disimpulkan bahwa skor hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI memiliki variansi populasi yang homogen. Dengan demikian uji prasyarat analisis telah terpenuhi, dan selanjutnya melakukan uji hipotesis dengan menggunakan Anova dua jalur.

### 3. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui terdapat atau tidak terdapat pengaruh dua variabel bebas dengan satu variabel terikat, maka dilakukan *analysis of variances* atau ANOVA. Dalam penelitian ini Anova yang dipakai adalah Anova dua jalur dengan faktorial 2 x 2, dengan menggunakan perhitungan *univariate*<sup>2</sup> pada program SPSS 16 .

Adapun hasilnya terdapat pada halaman berikut:

---

<sup>2</sup>Trihendradi, *Langkah*, h.179, *univariate* adalah analisis regresi dan varian satu variabel *dependent* dengan dua atau lebih variabel faktor atau variabel-variabel lainnya.

**Tabel 39**

Uji Hipotesis Menggunakan SPSS-16 dengan  
Analisis General Linear Model Univariat

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Hasil Belajar PAI

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	2	3	4	5	6
Corrected Model	400.952 <sup>a</sup>	3	133.651	125.215	.000
Intercept	7810.948	1	7810.948	7.318E3	.000
Model Pembelajaran	108.287	1	108.287	101.452	.000
Kecerdasan Verbal	258.970	1	258.970	242.625	.000
Model Pembelajaran * Kecerdasan Verbal	6.085	1	6.085	5.701	.021
Error	46.964	44	1.067		
Total	8302.000	48			
Corrected Total	447.917	47			

a. R Squared = ,895 (Adjusted R Squared = ,888)

Berdasarkan Tabel Uji Hipotesis dengan Analisis General Linier Univariat

diperoleh kesimpulan:

a. Hipotesis pertama yaitu:

1)  $H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$

Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pengajaran induktif kata bergambar dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pengajaran konvensional.

2)  $H_a : \mu A_1 \neq \mu A_2$

Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pengajaran induktif kata bergambar dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pengajaran konvensional.

Dari hasil perhitungan yang menggunakan program SPSS dengan *analisis general linier* model univariat diperoleh hasil menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Hal ini dibuktikan pada tabel menunjukkan  $F_{hitung}$  sebesar 101,452 dengan signifikansi

0,000. Pada tabel F untuk model pembelajaran dengan dk (1,44) harga  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 4,06. Dengan demikian  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  yaitu  $101,452 > 4,06$  pada taraf signifikansi 5 %. Dan dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

b. Hipotesis kedua yaitu:

1)  $H_0 : \mu B_1 = \mu B_2$

Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah.

2)  $H_a : \mu B_1 \neq \mu B_2$

Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah.

Dari hasil perhitungan yang menggunakan program SPSS dengan *analisis general linier* model univariat diperoleh hasil menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Hal ini dibuktikan pada tabel menunjukkan  $F_{\text{hitung}}$  sebesar 258,970 dengan signifikansi 0,000. Pada tabel F untuk kecerdasan verbal dengan dk (1,44) harga  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 4,06. Dengan demikian harga  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  yaitu  $258,970 > 4,06$  pada taraf signifikansi 5 %. Dan dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah.

c. Hipotesis ketiga yaitu:

1)  $H_0: \mu A \not\leftrightarrow \mu B$

Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran induktif kata bergambar dengan kecerdasan verbal siswa terhadap hasil belajar PAI.

2)  $H_a: \mu A \leftrightarrow \mu B$

Terdapat interaksi antara model pembelajaran pembelajaran induktif kata bergambar dengan kecerdasan verbal siswa terhadap hasil belajar PAI.

Dari hasil perhitungan yang menggunakan program SPSS dengan *analisis general linier* model univariat diperoleh hasil menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Hal ini dibuktikan pada tabel menunjukkan  $F_{\text{hitung}}$  sebesar 5.701 dengan signifikasnsi 0,021. Pada tabel F untuk model pembelajaran dan kecerdasan verbal dengan dk

(1,44) harga  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 4,06. Dengan demikian  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  yaitu  $5,701 > 4,06$  pada taraf signifikansi 5 %. Dan dapat disimpulkan terdapat interaksi antara model pembelajaran induktif kata bergambar dan kecerdasan verbal terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

### **C. Pembahasan dan Diskusi Hasil Penelitian**

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan terhadap hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar dengan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Terjadinya perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar terhadap siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

- a) Model pembelajaran induktif kata bergambar menggunakan media gambar yang bertujuan menjadi stimulus bagi pengalaman belajar siswa dalam membaca dan menulis yang benar, sedangkan model pembelajaran konvensional sangat jarang menggunakan media, sehingga kurang memberi arti terhadap pengalaman belajar siswa.
- b) Menyajikan gambar pada pembelajaran membuka kemungkinan para siswa melakukan peralihan secara alamiah dari bahasa tutur (yang didengar dan diucapkan) menuju bahasa tulis (dibaca dan ditulis), sedangkan pada konvensional hal-hal yang menjadi peluang untuk pengembangan pembelajaran jarang diperhatikan.
- c) Model induktif kata bergambar memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, berbeda dengan model konvensional yang menjadikan guru sebagai sumber utama pembelajaran.
- d) Dalam pembelajaran PAI, model induktif kata bergambar memberi pengaruh dalam mendekatkan pemahaman pembelajaran, karena gambar memberi gambaran konkret terhadap materi yang disajikan, sedangkan model konvensional hanya memberi gambaran abstrak terhadap pengalaman belajar siswa.

Berikut adalah gambar pelaksanaan model induktif kata bergambar pada pembelajaran PAI materi Rukun Islam.

Gambar 14.

#### Pelaksanaan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar

Pada gambar terlihat keterlibatan siswa langsung dalam pembelajaran, dimulai dari menyusun potongan gambar, menulis perintah gambar, sampai menempelkan gambar sesuai dengan kelompoknya.

Proses yang terdapat dalam gambar memperlihatkan kelebihan model ini terdapat pada kamus bergambar, yaitu dengan melihat gambar, para siswa mengeluarkan seluruh nama benda maupun kegiatannya, kemudian menganalisa, yang pada akhirnya mereka mampu merumuskan apa sebenarnya yang dimaksud oleh gambar. Dengan penggunaan model ini, maka pengalaman belajar yang diterima siswa dalam pembelajaran, akan bertahan lebih lama dalam memori jangka panjangnya jika dibandingkan dengan pembelajaran yang dirancang tanpa melibatkan peran siswa.

Sebenarnya mengapa peran siswa dalam belajar dianggap penting? Menurut Hamzah Uno, siswa harus diberi kesempatan terlibat dalam setiap langkah pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Karena semakin terlibat siswa dalam pembelajaran maka semakin baik perolehan belajarnya.<sup>3</sup> Pernyataan ini, memberikan pengertian bahwa guru yang profesional harus bisa merancang sebaik mungkin kegiatan pembelajaran di kelas dengan memperhatikan seluruh aspek, baik kecerdasan, pemilihan model yang tepat, penggunaan media yang bijak, dan hal-hal lain yang dapat meningkatkan hasil belajar. Berkaitan dengan peran guru, Muzayyin Arifin, menyatakan bahwa ada empat dimensi tingkah laku guru yang dipandang sebagai faktor penting dalam memperlancar proses belajar di dalam kelas, yaitu (1) Pemberian Informasi, yaitu tingkah laku guru menjadi sarana pemindahan suatu fakta atau sebagian konsep pengertian yang disampaikan secara lisan kepada murid, (2) Pendorong Timbulnya Jawaban, usaha yang dilakukan guru untuk melibatkan murid ke dalam kegiatan belajar dengan memberikan pertanyaan

---

<sup>3</sup>Hamzah Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, cet-8 (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h. 96.

khusus yang berkaitan dengan pelajaran, (3) Umpan Balik, usaha guru untuk mengarahkan murid untuk memberikan jawaban-jawaban yang benar dan menghindarkan mereka memberikan jawaban yang salah dalam kegiatan belajar, (4) Kontrol atau Pengendalian, yaitu menyangkut usaha guru untuk tetap mempertahankan minat/perhatian murid dengan guru.<sup>4</sup>

Kesadaran guru terhadap profesinya berpengaruh terhadap peningkatan kualitas keilmuan dan cara untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya. Penguasaan terhadap berbagai model pembelajaran, strategi mengajar, media yang berbasis terhadap perkembangan teknologi menjadi modal besar untuk melahirkan siswa yang kreatif, inovatif, dan siap menghadapi perkembangan zaman.

2. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah.

Model pembelajaran induktif kata bergambar berkaitan erat dengan tingkat kecerdasan verbal siswa. Kecerdasan verbal merupakan kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakannya secara kompeten melalui kata-kata, seperti bicara, membaca, dan menulis. Dalam pengertian lain kemampuan seseorang dalam mengelola kata dan bahasa.

Bukti keterkaitan antara model pembelajaran induktif kata bergambar dengan kecerdasan verbal dapat dilihat dari ciri-ciri kecerdasan verbal tinggi, sebagai berikut:

- a. Senang membaca semua bentuk bacaan,
- b. Senang mencoret-coret dan menulis ketika mendengar atau berbicara.
- c. Senang mengontak teman-teman melalui surat, *email*, atau *mailing list* (coretan-coretan kecil di atas secarik kertas bagi anak-anak).
- d. Selalu memamparkan ide atau pendapat-pendapatnya di hadapan orang lain.
- e. Sering menulis jurnal (catatan pengalaman).
- f. Senang teka-teki atau kata-kata silang.
- g. Sering menulis hanya sekedar mencari kesenangan (mampu menulis lebih baik dari anak-anak lain seusianya).
- h. Menyukai permainan dengan kata seperti permainan kata, anagram, dan sebagainya.
- i. Suka pada pelajaran bahasa termasuk bahasa daerah dan bahasa-bahasa asing.

---

<sup>4</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cet 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 119-120.

- j. Senang bergabung pada acara-acara debat, dialog, atau berbicara di hadapan publik.
- k. Senang menggunakan komputer dan printer.
- l. Senang menggunakan alat tulis, seperti kertas, pulpen, atau pensil berwarna.<sup>5</sup>

Siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi memiliki kelebihan saat mengikuti pembelajaran dengan model induktif kata bergambar dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan rendah. Antara lain:

- a. Stimulus yang diberikan mendapat sambutan yang lebih baik.
- b. Lebih mudah memberikan respon dalam pembelajaran.
- c. Terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- d. Memiliki rasa ingintahu yang lebih tinggi terhadap gambar yang ditampilkan.
- e. Senang menonjolkan kemampuan diri.
- f. Tepat dalam menerima arahan pendidik.
- g. Memiliki motivasi belajar yang lebih baik, dan
- h. Keterlibatan dalam pembelajaran bertahan sampai berakhirnya jam pelajaran.

Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan rendah, lebih banyak mendapatkan bimbingan khususnya dalam menulis kata-kata. Namun demikian, suasana pembelajaran secara umum saat penampilan gambar, rata-rata siswa memiliki rasa ingintahu terhadap kegiatan apa yang dimaksud oleh gambar.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan kecerdasan memberi pengaruh terhadap hasil belajar. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa siswa yang memiliki kecerdasan rendah adalah siswa yang tidak pandai, karena masih terdapat kecerdasan lain yang dimiliki siswa yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Utami Munandar mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Karena setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-

---

<sup>5</sup>Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (Jakarta : Dian Rakyat, 2012), h. 41.

beda, maka pendidikan bertanggung jawab untuk memandu (mengidentifikasi dan membina, serta memupuk (mengembangkan dan meningkatkan) kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh siswa.<sup>6</sup>

Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk menghargai siswa yang memiliki kecerdasan tinggi. Namun, meneliti apakah kecerdasan verbal pada pembelajaran dengan menggunakan model induktif kata bergambar memberi pengaruh terhadap hasil belajar PAI siswa kelas I SDN Percontohan 1 Tanjung Karang.

3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran induktif kata bergambar dan kecerdasan verbal terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Model Pembelajaran induktif kata bergambar merupakan salah satu model pembelajaran yang berada dalam rumpun model pembelajaran pemrosesan informasi yang menekankan pada pengembangan berbahasa. Penggunaan model ini jarang dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, karena model ini menjadikan gambar sebagai dasar pengembangan pengetahuan maka model ini akan menarik bagi siswa kelas I di sekolah dasar.

Kecerdasan Verbal adalah kecerdasan untuk berpikir dengan kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan makna.<sup>7</sup>

Dan hasil belajar menurut Kunandar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) maupun kualitatif. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilai terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum.<sup>8</sup>

Menurut hasil penelitian, ketiga hal di atas antara model pembelajaran dan kecerdasan verbal saling berinteraksi sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>6</sup>Utami Munandar, *Pengembangan Krestifitas Anak Berbakat*, cet-3 (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) h, 6.

<sup>7</sup>John W.Santrock, *Educational Psychology*, terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*, , Edisi Kedua (Jakarta: Kencana, 2011), h. 140.

<sup>8</sup>Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 277.

Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam, merupakan mata pelajaran yang tidak jauh berbeda dengan pelajaran lain, yang dimaksud persamaan di sini adalah mata pelajaran harus diajarkan oleh guru atau mata pelajaran yang harus diterima oleh siswa. Karena pelajaran ini harus disampaikan dan siswa harus menerima, maka permasalahannya adalah bagaimana cara menyampaikannya sehingga siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik tanpa paksaan atau tanpa salah menggunakan kewenangan pendidik sebagai penguasa dalam proses pembelajaran?.

Untuk mengatasi permasalahan ini, salah satu upaya terbaik adalah seorang guru dituntut inovatif untuk sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan pengertian bahwa guru harus mampu menguasai berbagai informasi perkembangan dalam dunia pendidikan, dan dengan penguasaan itu akan memberi pengaruh positif terhadap cara pembelajaran yang baik dan benar.

Terkhusus dalam bidang studi agama, guru harus mampu melakukan berbagai hal untuk memunculkan, mempertahankan, dan meningkatkan minat belajar siswa terhadap berbagai materi yang terdapat di dalamnya, tanpa menemukan kejenuhan maupun kebosanan. Karena itu, pemilihan model pembelajaran harus tepat, untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu model yang bisa dijadikan referensi dalam pembelajaran agama adalah pembelajaran dengan menggunakan model induktif kata bergambar yang dikombinasi dengan pengetahuan terhadap berbagai kecerdasan yang dimiliki siswa, salah satunya adalah kecerdasan verbal.

Dalam penelitian ini, dihasilkan kesimpulan bahwa terjadi interaksi antara model pembelajaran induktif kata bergambar dengan tingkat kecerdasan verbal siswa terhadap hasil belajar PAI, interaksi itu disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Model induktif berkaitan dengan pengembangan bahasa dan kecerdasan verbal juga berkaitan kemampuan anak dalam berbahasa.
- b. Model induktif kata bergambar memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan media gambar, dan kemampuan menyebutkan, menuliskan apa yang dimaksud oleh gambar merupakan bagian dari kecerdasan verbal.

- c. Model induktif kata bergambar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena bukan hanya menyediakan media gambar, tetapi juga menggunakan media lain sebagai penunjang keberhasilan belajar, dan salah satu ciri-ciri dalam kecerdasan verbal tinggi siswa adalah mereka menyenangi media yang terdapat pada pembelajaran.
- d. Model induktif kata bergambar mampu menciptakan suasana belajar aktif, karena para siswa terlibat langsung dalam pembelajaran, adapun kecerdasan verbal memberi peran terhadap keterlibatan langsung siswa karena berkaitan dengan keinginan mereka untuk mengungkapkan kata-kata.
- e. Dalam pelaksanaan model induktif kata bergambar, media gambar adalah bentuk konkrit terhadap materi pembelajaran, dan siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi memberikan respon tepat terhadap bentuk konkrit yang terdapat pada gambar.

Interaksi antara model pembelajaran induktif kata bergambar dan kecerdasan verbal yang telah disebutkan di atas memberi pengaruh positif terhadap pengalaman belajar siswa dan hasil belajar yang diperolehnya.

#### **D. Keterbatasan Penelitian.**

Penelitian ini membahas tiga hal utama, yaitu: (1) Model pembelajaran, dalam penelitian ini ada dua model yang digunakan dan diteliti pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa, dan hasilnya adalah model induktif kata bergambar lebih baik pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa, dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. (2) Tingkat kecerdasan siswa, dalam penelitian ini terdapat satu kecerdasan yang disebut dengan kecerdasan verbal, yang akan diteliti pengaruhnya terhadap hasil belajar. Namun, kecerdasan ini dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu tinggi kecerdasan verbal tinggi dan tingkat kecerdasan verbal rendah, dan hasilnya siswa yang memiliki tingkat kecerdasan verbal tinggi mendapat hasil belajar yang lebih baik dari siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah. (3) Interaksi model pembelajaran dengan kecerdasan verbal, dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa adanya interaksi model pembelajaran dengan kecerdasan verbal siswa sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar.

Ketiga hasil penelitian di atas diperoleh setelah penulis melakukan penelitian di SD Negeri Percontohan 1 Karang Baru dengan mengangkat judul tesis “Pengaruh Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar dan Kecerdasan Verbal Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI Materi Rukun Islam Kelas I SDN Percontohan 1 Karang Baru Aceh Tamiang.”

Selama penelitian dilakukan, penulis menemukan kelebihan dan kelemahan di tempat penelitian, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Kelebihan

- a. Penerimaan pihak sekolah sangat baik terhadap penelitian dan memberikan waktu untuk pelaksanaannya.
- b. Sarana dan fasilitas yang dimiliki pihak sekolah dapat dikatakan sudah tersedia. Namun, belum memadai untuk dihadirkan di tiap kelas.

2. Kelemahan

- a. Pelaksanaan model induktif kata bergambar dilakukan oleh peneliti yang berperan langsung sebagai pengajar, hal ini tidak akan memberi pengalaman mengajar bagi guru agama PAI kelas I SDN Percontohan 1 Taanjung Karang.
- b. Pelaksanaan model induktif kata bergambar membutuhkan waktu lebih lama dari pembelajaran konvensional, karena media gambar yang digunakan dalam pembelajaran bukan sekedar ditampilkan tetapi disusun, ditulis, dan ditempelkan sesuai dengan perintah yang diberikan pengajar, sementara waktu yang tersedia masih kurang.
- c. Dalam penelitian ini, bagi peneliti waktu begitu sangat berharga. Karena itu persiapan pembelajaran sudah dilakukan, tetapi dalam pelaksanaannya masih ada waktu yang tidak dapat digunakan secara optimal, misalnya kedisiplinan siswa memasuki jam belajar.
- d. Fasilitas sekolah sudah tersedia seperti perangkat IT, tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal oleh guru PAI.
- e. Model pembelajaran induktif kata bergambar adalah model yang belum pernah diterapkan di kelas sampel, sehingga butuh waktu untuk

membiasakan siswa dengan berbagai perubahan aktivitas kelas yang berbeda dengan aktivitas biasanya.

Kelemahan yang terdapat di atas merupakan bentuk keterbatasan dalam penelitian, dengan demikian hasil penelitian ini masih kurang sempurna dan masih diperlukan penelitian lanjutan dengan kondisi dan sarana yang lebih baik. Di samping itu hasil penelitian ini juga membutuhkan bimbingan untuk perbaikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran induktif kata bergambar dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen sebesar 71,35, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 55,23.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen kecerdasan verbal tinggi sebesar 87,3 dan kecerdasan verbal rendah sebesar 59,7. sedangkan pada kelas kontrol kecerdasan verbal tinggi sebesar 68,1 dan kecerdasan verbal rendah sebesar 47,86.
3. Adanya interaksi antara model pembelajaran induktif kata bergambar dengan tingkat kecerdasan verbal siswa, hal ini dibuktikan dengan perhitungan SPSS versi 16 menunjukkan hasil perolehan harga  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $258,970 > 4,06$  pada taraf signifikansi 5 %.

#### **B. Implikasi**

1. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model induktif kata bergambar dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model konvensional.

Perbedaan hasil penelitian memperlihatkan bahwa model pembelajaran induktif kata bergambar menjadi model pembelajaran yang efektif untuk dapat meningkatkan motivasi, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Penerapan model ini akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar dan tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Di sisi lain, model konvensional merupakan model pembelajaran yang “biasa” dipakai oleh guru. Kebiasaan penerapan model ini terus dilakukan dengan alasan yang sederhana yaitu “mudah dituliskan” dan “mudah dilaksanakan”,

bahkan “murah dalam anggaran”. Alasan sederhana ini menjadi modal untuk melahirkan anak bangsa yang berkualitas, pertanyaannya mungkinkah itu terwujud?. Pada dasarnya tidak salah menggunakan metode ceramah, karena seorang guru harus menjelaskan materi atau paling tidak menghantarkan materi apa yang akan dipelajari, begitu juga dengan metode tanya-jawab, karena seorang guru harus mengetahui kemampuan dasar siswa sebelum melakukan pembelajaran, atau metode pembelajarannya lainnya. Kesalahan pada model konvensional adalah “dominasi”, yaitu dalam pembelajaran, guru mendominasi proses yang terjadi di dalamnya atau seorang guru hanya menggunakan satu metode yang dominan dalam proses pelaksanaannya. Bahkan yang paling sering dilakukan adalah label “pasangan setia” antara guru dan buku, menjadi wajib dalam setiap pertemuan.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang pembelajaran konvensional, Wina Sanjaya menyatakan sepuluh ciri-ciri utama pembelajaran yang menggunakan model konvensional, yaitu:

- a. Siswa ditempatkan sebagai objek belajar.
- b. Siswa lebih banyak belajar secara individual.
- c. Pembelajaran konvensional bersifat teoritis dan abstrak.
- d. Kemampuan siswa diperoleh melalui latihan-latihan.
- e. Tujuan akhir adalah nilai/angka.
- f. Tindakan atau perilaku siswa didasarkan oleh faktor dari luar dirinya.
- g. Kebenaran pembelajaran bersifat absolut dan final karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.
- h. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
- i. Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
- j. Keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.<sup>1</sup>

Berdasarkan kelemahan model pembelajaran konvensional, maka tidak jarang ditemukan suasana kelas yang membosankan, seperti siswa yang tetap duduk dengan rapi di awal pembelajaran sampai berakhirnya jam pelajaran. Seharusnya

---

<sup>1</sup> Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 262.

kondisi ini segera dipahami para guru yang bertugas untuk melahirkan generasi muda untuk meneruskan cita-cita bangsa, dan menjadikan bangsa ini sebagai bangsa yang ber peradaban, bukan bangsa yang hanya bisa mengikut saja.

Di antara banyak model pembelajaran yang sudah dilahirkan para ahli di bidang pendidikan dan psikologi, model induktif kata bergambar dapat dijadikan salah satu model dalam pelaksanaan belajar di dalam kelas. Karena model ini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa terkhusus kelas I SD, ketertarikan mereka terhadap gambar adalah modal untuk belajar. Modal belajar inilah yang harus dikelola, dipertahankan, dan ditingkatkan oleh guru dalam pembelajaran. Keberadaan media dalam model ini sangat memberi pengaruh terhadap peran aktif siswa dalam belajar, karena itu suasana belajar tentu lebih menyenangkan, lebih memberi kesan, dan membentuk pengalaman belajar baru siswa.

Karena terdapat perbedaan yang besar dalam pelaksanaan pembelajaran antara model induktif kata bergambar dengan model pembelajaran konvensional, maka sudah tentu hasil belajar yang diperoleh berbeda, baik dalam bentuk nilai maupun dalam bentuk makna.

Namun, selain perbedaan hasil belajar, implikasi lain yang terdapat dalam penelitian ini adalah masih kurang tepatnya peneliti dalam memilih media gambar yang digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga stimulus yang diberikan belum sepenuhnya direspon secara baik oleh siswa, dan hal ini berpengaruh kepada hasil belajar siswa khususnya pada kelas eksperimen yaitu masih terdapatnya siswa yang belum tuntas.

Ketidak-tepatan pemilihan media gambar dapat menyebabkan tidak tercapainya hasil belajar yang maksimal didasarkan pada struktur yang terdapat dalam model induktif kata bergambar, siswa yang masih muda disajikan gambar-gambar dari pemandangan-pemandangan yang relatif familiar.<sup>2</sup> Sedangkan pada penelitian ini, peneliti belum sepenuhnya menggunakan gambar yang familiar.

2. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi dan hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah.

---

<sup>2</sup>Bruce Joyce et.al *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*, Edisi Delapan, terj. Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009 ), h. 151.

Kecerdasan merupakan anugerah yang diberikan Allah s.w.t kepada setiap hamba-Nya dan sudah ada sejak kelahiran seorang manusia di dunia. Menurut Gardner “Pada hakekatnya setiap anak ialah anak yang cerdas, setiap kecerdasan yang dimiliki akan dapat menghantarkan anak mencapai kesuksesan”. Dan menurut Dryden et.al “Setiap anak secara potensial pasti berbakat, tetapi ia mewujudkan dengan cara yang berbeda-beda”.<sup>3</sup>

Para ahli telah menemukan sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia, yaitu kecerdasan verbal (linguistik), kecerdasan logika - matematika, kecerdasan spasial (gambar dan ruang), kecerdasan tubuh-kinestetik, kecerdasan musik, kecerdasan diri (intrapersonal), kecerdasan bergaul (interpersonal), kecerdasan alami (naturalis), dan kecerdasan eksistensial. Kesembilan kecerdasan ini terwujud dengan cara yang berbeda-beda, seperti seseorang yang memiliki kemampuan matematika yang tinggi, tetapi kurang pada kecerdasan yang lain, atau seseorang yang memiliki kemampuan bahasa yang baik sekaligus dapat bermain musik. Hal ini memberi pengertian besar bahwa tiap-tiap manusia kelebihan yang mungkin karena tidak mendapat stimulus yang tepat, kelebihan itu tidak tampak atau tidak dapat diwujudkan.

Dalam penelitian ini, kecerdasan yang diteliti terbatas hanya pada satu kecerdasan saja, yaitu kecerdasan verbal atau linguistik yaitu suatu kemampuan untuk berpikir dengan kata dan secara baik menggunakan bahasa untuk dapat mengekspresikan makna.

Berkaitan dengan kecerdasan ini, seorang guru memiliki tugas yang tidak ringan jika dikaitkan dengan perannya sebagai pendidik. Dengan kata lain, kemampuan guru sebagai pengajar adalah kemampuan yang tidak diragukan lagi, tetapi kemampuan guru sebagai pendidik, harus mengalami peningkatan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidik yang profesional memiliki kemampuan untuk melakukan tugas besarnya sebagai pengajar, karena adanya faktor kesadaran tentang tugas dan tanggungjawab yang dipikulnya sebagai salah satu pemegang amanah UUD 1945 yaitu bertugas untuk mencerdaskan anak

---

<sup>3</sup>Taufik Tea, *Inspiring Teaching: Mendidik Anak Penuh Inspirasi* (Jakarta: Gema Insani, 2009), h. 107.

bangsa. Maka, guru sebagai pendidik dituntut untuk mengetahui kondisi psikologi para siswa, di antaranya mengetahui kecenderungan kecerdasan yang dimiliki para siswa, mengetahui kesulitan belajar yang dirasakan siswa, mengetahui kondisi ekonomi keluarga siswa yang mempengaruhi kesehatan fisik maupun mental siswa, dan pengetahuan lainnya.

Kaitan kecerdasan verbal terhadap hasil belajar PAI adalah kemampuan guru untuk memberikan stimulus yang tepat yaitu dengan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar dan bertujuan untuk merangsang munculnya kecerdasan verbal siswa. Stimulus yang diberikan dalam bentuk gambar-gambar, menyusun potongan gambar, menyebutkan isi gambar, menuliskan apa yang diminta gambar, dan menempelkan sesuai dengan kelompoknya. Bagi siswa yang memiliki kecerdasan verbal tinggi, mereka akan terlibat penuh dalam setiap rangkaian kegiatan, tetapi bagi siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah, mereka tetap mengikuti pembelajaran. Namun, pada rangkaian kegiatan tertentu mereka tidak ingin terlibat, karena masih terdapat kelemahan, seperti kurang bisa menulis ataupun membaca.

Berdasarkan implikasi ini, peneliti menguraikan bahwa tidak terlibatnya siswa yang memiliki kecerdasan verbal rendah secara penuh dalam pembelajaran semata-mata bukan hanya disebabkan kemampuan siswa yang rendah, akan tetapi juga disebabkan oleh beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti, antara lain: kurang tepatnya peneliti dalam memilih gambar yang sesuai dengan tingkat usia siswa, kurang sesuainya ukuran gambar yang disajikan, dan serta banyaknya materi yang harus disampaikan hanya dalam dua kali pertemuan. Kondisi ini menyebabkan kecerdasan verbal siswa tidak terstimulus secara baik dalam pembelajaran, yang akhirnya tidak memunculkan respon yang maksimal. Sehubungan dengan hal ini, Calhoun menyatakan seharusnya dalam pengembangan kosa kata siswa, pertamanya yang dimunculkan adalah analisis gambar dengan ukuran 24 x 30 inci atau lebih, dan disajikan selama tiga sampai lima minggu pertemuan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Joyce et.al *Models*, h. 175.

Namun demikian, siswa yang berkemampuan verbal tinggi terimplikasi memiliki kelebihan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibanding dengan siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah. Akan tetapi, kondisi ini tidak memberi pengertian bahwa siswa yang memiliki kemampuan verbal rendah, juga kurang dalam kecerdasan lainnya.

3. Terdapat interaksi model pembelajaran induktif kata bergambar dengan tingkat kecerdasan verbal siswa terhadap hasil belajar PAI.

Interaksi secara sederhana dapat diartikan adanya hubungan ataupun keterkaitan, dalam penelitian ini keterkaitan itu terjalin antara model pembelajaran induktif kata bergambar dengan tingkat kecerdasan siswa.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam satu materi ajar, dapat berpengaruh baik terhadap hasil belajar siswa, seperti halnya pemilihan model pembelajaran induktif kata bergambar yang sangat berkaitan dengan penggunaan bahasa disandingkan dengan kecerdasan verbal siswa, yang merupakan kecerdasan berbahasa. Interaksi keduanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan jauh dari kata “membosankan”, siswa terlibat aktif, khususnya yang memiliki kemampuan verbal tinggi.

Sudah waktunya pembelajaran di kelas diciptakan untuk belajar bermakna, bukan pembelajaran yang hanya menghafal teori semata. Peran guru sebagai pendidik, menuntutnya untuk menjaga stabilitas energi dan semangat yang dimilikinya, bukan hanya semangat mengajar pada jam pertama saja dan selanjutnya kelelahan pada jam-jam berikutnya.

Salah satu cara untuk menjaga penampilan guru untuk tetap *fresh* dari awal sampai akhir pembelajaran adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat pada setiap pertemuan. Pemilihan model pembelajaran memberikan banyak kelebihan, seperti pemilihan model pembelajaran induktif kata bergambar dan kecerdasan verbal pada pembelajaran PAI, adapun kelebihanannya antara lain:

a. Siswa akan berperan secara aktif sehingga memberi pengalaman belajar yang tidak mudah dilupakan.

- b. Siswa secara sadar mengikuti pembelajaran, dan kesadaran ini akan berpengaruh terhadap penyimpanan pengetahuan pada memori jangka panjang.
- c. Media pembelajaran menjadi penunjang tercapainya keberhasilan belajar, dan ketersediaan media menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
- d. Guru menjadi kreatif, inovatif, dan profesional dalam bidangnya.

Kelebihan di atas menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan baru bagi seorang guru sehingga memperbaiki cara mengajar yang mungkin masih memiliki kekurangan, dan betapa pentingnya pengetahuan baru bagi siswa karena dengan pengetahuan itu, mungkin saja berguna pada kehidupannya di masa datang.

Dengan demikian, dalam penelitian ini terdapat implikasi interaksi antara model pembelajaran induktif kata bergambar dengan tingkat kecerdasan siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Walaupun implikasi interaksi tersebut tidak terlalu besar, karena masih banyak ditemukan ketidaktuntasan hasil belajar siswa setelah pembelajaran.

### **C. Saran**

1. Bagi guru Pendidikan Agama Islam disarankan untuk menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar pada materi yang sesuai dengan pelaksanaan model induktif kata bergambar.
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam disarankan untuk mengikuti berbagai pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan cara mengajar, sehingga dapat memahami berbagai model pembelajaran dan melakukan perubahan terhadap cara mengajar di kelas.
3. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, disarankan untuk membaca buku-buku yang berkaitan dengan model-model pembelajaran, sehingga mendapatkan pengetahuan baru terhadap model pembelajaran.
4. Bagi guru Pendidikan Agama Islam disarankan untuk menguasai IT, sehingga informasi terbaru tentang cara mengajar atau hal-hal lain yang berkaitan dengan pendidikan dapat diperoleh, dan pengetahuan ini akan memberi inovasi dalam pembelajaran di kelas.

5. Bagi guru Pendidikan Agama Islam disarankan membaca buku-buku psikologi yang bertujuan untuk memahami langkah-langkah atau cara mengetahui kecerdasan yang dimiliki siswa khususnya kecerdasan verbal.
6. Bagi guru Pendidikan Agama Islam disarankan untuk mengevaluasi cara mengajar yang disajikan dalam pembelajaran, untuk mengetahui tingkat keberhasilan mengajar.
7. Bagi guru Pendidikan Agama Islam disarankan untuk memakai model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa.
8. Bagi peneliti lanjutan disarankan untuk melakukan penelitian pada aspek afektif dan psikomotorik, karena dalam penelitian ini hasil belajar PAI hanya diambil dari aspek kognitif saja.
9. Bagi pengelola sekolah, dalam hal ini pihak sekolah disarankan untuk membuat program pelatihan yang berkaitan dengan model-model pembelajaran, khususnya model pembelajaran induktif kata bergambar.
10. Bagi Dinas Pendidikan beserta jajaran yang terkait dengannya, disarankan untuk tidak membedakan peningkatan kualitas guru agama sama dengan peningkatan kualitas guru umum.
11. Bagi Dinas Pendidikan disarankan untuk memberdayakan guru-guru yang sudah menyelesaikan program Pasca Sarjana PAI dalam mendesain serta mengembangkan kurikulum PAI di daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angkoro, Robertus, dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran: Mempengaruhi Motivasi, Hasil dan Kepribadian*, Jakarta: PT. Grasindo, 2007.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, cet-11, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet-13, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Chatib, Munif, *Gurunya Manusia*, cet-4, Bandung: Kaifa, 2012.
- Chatib, Munif, dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, Bandung: Kaifa, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Sekolahnya Manusia*, cet-4, Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2010.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Danim, Sudarman, *Pengembangan Profesi Guru: dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, cet-3, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Belajar*, cet-3, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Degeng, Nyoman Sudana, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, cet-3, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Pedoman Pengembangan Silabus Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah*, Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, Jakarta: Dikjend Pendidikan Islam, 2006.

- dePorter, Bobbi, et.al, *Quantum Teaching: Ochestraing Student Success*, terj. Ary Nilandari, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, cet-2. Bandung: Kaifa, 2000
- Diyar, Andi Yudha Asfan, *Creative Parenting Today*, Bandung: Kaifa, 2012.
- Gage/Berliner, *Educational Psychology*, Sixth Edition, New York: Houghton Mifflin Company, 1998.
- Gagne,Robert M, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*, terj. Munandir, *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Hafrinda, Muhammad, “ Hubungan Gaya Belajar dan Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Negeri 4 Seruwu Kabupaten Aceh Tamiang” , Tesis, Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2011.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, cet-13, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hergenhahn, B.R. Matthew W.Olson, *Theories of Learning*, terj. Tri Wibowo B.S, *Teori-Teori Belajar*, cet-3, Jakarta: Kencana, 2010.
- Irianto, Agus, *Statistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, cet-5, Jakarta: Kenacana, 2008.
- Joyce, Bruce, et.al *Models of Teaching*, terj. Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza, *Model-Model Pengajaran*, Edisi Delapan, cet-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Profesi Guru* , Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Kementrian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahan* , Arab Saudi: *Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush-haf*, 1990.
- Lwin, May, et al, *How to Multiply Your Child' Intelegence*, terj.Christine Sujana *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, cet.2 ,Yogyakarta: PT.Indeks, 2004.
- Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan: Perangkat System Pengajaran Modul*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

- Mughniyah, Muhammad Jawad, *Al-Fiqh 'Ala al-Madzahib al-Khamsah*, terj. Masykur, Afif Muhammad, Idrus Kaff, *Fiqih Lima Mazhab*, cet-26, Jakarta: Lentera, 2010.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Patty, F. et al, *Pengantar Psikologi Umum*, cet. 4, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, cet-4, Bandung: Remaja Karya, 2007.
- Ramayulis, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Riswanto, Arif Munandar, *Buku Pintar Islam*, Bandung: Mizan, 2010.
- Riyanto, Yatim, *Paradigama Baru Pembelajaran; Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Kencana, Jakarta, 2010.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqhus Sunnah*, terj. Nor Hasanuddin, *Fiqih Sunnah*, cet-2, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, Edisi Kedua, Jakarta: Kencana, 2011.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana, 2010.
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir al-Miṣbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Vol.13, cet-2, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Suyadi, *Ternyata Anakku Bisa Kubuat Genius: Inilah Panduannya untuk Para Orang Tua dan Guru*, Yogyakarta: Powerbooks, 2009.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, cet-18, Jakarta: Rajawali Perss, 2011.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Tea, Taufik, *Inspiring Teaching: Mendidik Penuh Inspirasi*, Jakarta: Gema Insani, 2009.

- Trianto , *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, cet-4, Jakarta: Kencana, 2009.
- Trihendradi, C. *Langkah Mudah Melakukan Analisis Statistik Menggunakan SPSS19: Deskriptif, Parametrik, Non Parametrik*, Yogyakarta: Andi, 2011.
- Usman, Husnaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statiska*, cet-2, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Wade, Carote dan Carol Tavris, *Psychology*, terj. Benedictine dan Widyasinta *Psikologi*, Jilid I, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Yaumi, Muhammad, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Jakarta : Dian Rakyat, 2012.
- Yus, Anita, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, cet-2, Jakarta: Kencana, 2012.
- Zabidi Imam, *Al-Tajrid Al-Shahih li Ahadits Al-Jami' Al-Shahih*, terj. Cecep Syamsul dan Thalib Anis, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, cet-2, Bandung: Mizan, 2009.
- Zainuddin, Din, *Pendidikan Budi Pekerti dalam Perspektif Islam*, cet-1, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004
- Mursyada, Rukun Islam, (online) , pada [http : //Mursyada Nor. Blokspot. Com/2012/01/rukun-islam.html](http://Mursyada.Nor.Blokspot.Com/2012/01/rukun-islam.html). (diunduh tanggal 19 September 2012).
- Indah Supatriyahningsih, Efektivitas Model Induktif Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis, Universitas Negeri Semarang, (online), pada <http://lib.unnes.ac.id/14590/>, (diunduh tanggal 15 Oktober 2012).
- Ramli Daeng Parany, Penerapan Model Induktif Kata Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Karangan Deskripsi di Kelas IV SDN Kauman II Kecamatan Klojen kota Malang, Universitas Negeri Malang, (online), pada <http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=49715>, (diunduh tanggal 15 Oktober 2012).
- Wahida Lovi Parema, Peningkatan Kecerdasan Verbal Melalui Partisipasi Siswa dengan Motivasi *Predict Observe Explain* (POE) di Kelas VII A SMP Negeri 1 Karanganyar, Universitas Sebelas Maret, (online), pada [http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=detail&d\\_id=14201](http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=detail&d_id=14201), (diunduh tanggal 15 Oktober 2012).